



**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN USIA  
TERHADAP GERAK DASAR LOKOMOTOR  
PADA ANAK TK**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh  
Reddy Pramandhika  
0602517007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2020**



## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Usia Terhadap Gerak Dasar Lokomotor Pada Anak TK” karya,

nama : Reddy Pramandhika

NIM : 0602517007

Program Studi : Pendidikan Olahraga

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 16 Januari 2020

Semarang,

### Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP. 197001091994032001

Sekretaris,



Dr. Setya Rahayu, M.S.  
NIP. 196111101986012001

Penguji I,



Dr. Heny Setyawati, M.Si.  
NIP. 196706101992032001

Penguji II,



Dr. Ruzhini, M.Pd.  
NIP. 197002231995122001

Penguji III,



Donny Wira Yuana Kusuma, M.Pd., Ph.D.  
NIP. 198402292009121004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Reddy Pramandhika

NIM : 0602517007

Program studi : Pendidikan Olahraga

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Usia Terhadap Gerak Dasar Lokomotor Pada Anak TK” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

ditempeli  
meterai  
Rp. 6.000

Reddy Pramandhika

NIM. 0602517007

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik”.

“Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan. YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH”.

### **Persembahan:**

Karya atau tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Universitas Negeri Semarang
2. Almamater Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
3. Prodi Pendidikan Olahraga

## ABSTRAK

Reddy Pramandhika. 2020. "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Usia Terhadap Gerak Dasar Lokomotor Pada Anak TK". *Tesis*. Pendidikan Olahraga. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Rumini, M.Pd. Pembimbing II: Donny Wira Yudha Kusuma, M.Pd., Ph.D.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Usia, Gerak Dasar Lokomotor, Anak TK.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya 1) minat anak yang lebih suka terhadap permainan game seperti playstation, internet menimbulkan rasa emosi yang berlebihan, gejala emosi dapat ditandai oleh berbagai gejala antara lain takut, gusar atau marah, kecemburuan, kebencian, kesedihan, kecemasan, dan ketegangan, 2) ada siswa yang usianya sudah matang tetapi belum mahir dalam melakukan gerak dasar lokomotor, 3) masih ada guru Taman kanak-kanak (TK) yang belum memperhatikan perkembangan kemampuan gerak dasar anak didiknya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis: 1) Hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK, 2) Hubungan usia terhadap kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK, 3) Hubungan kecerdasan emosional dan usia terhadap kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Sampel yang digunakan yaitu siswa TK Negeri Pembina sebanyak 118 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) Skala, (2) Dokumentasi, (3) Observasi (pengamatan).

Penelitian ini menghasilkan: 1) Berdasarkan uji regresi secara parsial, didapatkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,032 < \alpha (0,05)$ , maka ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kecerdasan emosional terhadap gerak dasar lokomotor pada anak TK., 2) Ada hubungan yang signifikan antara usia terhadap gerak dasar lokomotor pada anak TK, berdasarkan uji regresi secara parsial didapatkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,040 < \alpha (0,05)$ , 3) Berdasarkan uji regresi secara simultan, didapatkan nilai  $p\text{-value}$  sebesar  $0,045 < \alpha (0,05)$ , maka ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kecerdasan emosional dan usia terhadap gerak dasar lokomotor pada anak TK.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kecerdasan emosional dan usia terhadap gerak dasar lokomotor pada anak TK. Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, maka disarankan: 1) Menambah pengetahuan, wawasan, informasi peneliti terkait faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap gerak dasar lokomotor anak. 2) bagi guru dan orang tua untuk mengembangkan bakat anak dalam olahraga sehingga dapat membantu untuk mengarahkan anak mendalami bakat olahraga yang ada dalam diri anak, 3) Dalam rangka upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang belum terungkap dalam penelitian ini.

## ABSTRAK

Reddy Pramandhika. 2020. "The Emotional Intelligence and Age Relationship Towards Basic Movement Locomotor in Kindergarten Students. Thesis. Sports Education. Postgraduate. Universitas Negeri Semarang. Advisor I: Dr. Rumini, M.Pd. Advisor II: Donny Wira Yudha Kusuma, M.Pd., Ph.D.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Age, Locomotor Basic Motion, Kindergarten Children.

This research were based on 1) Children's interest that prefer to the playstasion games, the internet provoke excessive emotional feeling, the emotional feeling can appear caused the indications of afraid, nervous or angry, jealous, hatred, sadness and upset, 2) some children who have maturity but cannot master the basic motion. 3) some kindergarten teachers not focus to the students' progress basic motion ability yet. The aims of this research were analyzed to the: 1) The relation of emotional intelligence on locomotor basic motion ability for kindergarten students, 2) Relation of age to the locomotor masic motion for kindergarten students, 3) Relation of emotional intelligence and age to the locomotor basic motion in case of kindergarten students.

This research uses quantitative approach with correlation design. The sample of this research were 118 Kindergarten students of TK Negeri Pembina. The data collection that is used was 1) Scale, 2) Documentation, 3) Observation.

The result of this research are: 1) Based on a partial regression test, p-value of  $0.032 < \alpha (0.05)$  is obtained, then there is a significant relationship between the ability of emotional intelligence on locomotor basic motion in kindergarten students, 2) There is a significant relationship between age and locomotor base motion in kindergarten childrens, based on the partial regression test, the p-value is  $0.040 < \alpha (0.05)$ , 3) Based on the simultaneous regression test, the p-value is  $0.045 < \alpha (0.05)$ , then there is a significant relationship between the ability of emotional intelligence and age on locomotor basic motion in kindergarten students..

Based on the result of the research, can conclude that there are significant relation of emotional intelligence ability and age to the locomotor basic motion of kindergarten students. Based on the result and conclusion of the result, can advised that: 1) increase the knowledge, perception and information which is relate to the factors that can affect to the significances of children's locomotor basic motion. 2) for the teachers and parents for develop children's talent in sports so that can help the children to be more focused on sports talent. 3) in case to improve the knowledge, so much needed another research which is not solved in this research.

## PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Usia Terhadap Gerak Dasar Lokomotor Pada Anak TK”**. Tesis ini disusun untuk sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Rumini, M.Pd (Pembimbing I) dan Donny Wira Yudha Kusuma, M.Pd., Ph.D (Pembimbing II) terima kasih sudah mendapatkan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang sangat bermanfaat dalam penyusunan tesis ini dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi, Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Semua anggota keluargaku tercinta yang telah memberikan bantuan moril maupun materil dalam penyelesaian tesis ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa S-2 Pendidikan Olahraga Unnes angkatan 2017 yang telah banyak membantu penulis, baik dalam bentuk motivasi maupun sumbangan pikiran.



6. Pihak-pihak lain yang tidak sempat disebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Januari 2020

Reddy Pramandhika

NIM. 0602517007

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Cakupan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	11
2.2 Kerangka Teoritis .....	23
2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional .....	23
2.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	26
2.2.3 Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	28
2.2.4 Tahapan Usia .....	30
2.2.5 Karakteristik Anak Usia Dini .....	32
2.2.6 Prinsip-prinsip pengembangan Anak Usia Dini .....	37
2.2.7 Gerak Dasar Lokomotor .....	38
2.2.8 Gerak Dasar Berjalan .....	41
2.2.9 Gerak Dasar Berlari .....	43
2.2.10 Gerak Dasar Melompat .....	44
2.2.11 Gerak Dasar Meloncat .....	46
2.2.12 Anak Usia TK .....	48
2.2.13 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Gerak Dasar Lokomotor .....	53
2.2.14 Hubungan Tahapan Usia dengan Gerak Dasar Lokomotor .....	55
2.3 Kerangka Berfikir .....	56
2.4 Hipotesis .....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	59
3.2 Populasi dan Sampel .....	60
3.3 Variabel Penelitian .....	61
3.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	63
3.5 Uji Validitas dan Realibilitas Alat Ukur .....	71

3.6	Teknik Analisis Data .....	73
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Gerak Dasar Lokomotor .....	79
4.1.1	Hasil Analisis .....	79
4.1.2	Pembahasan .....	82
4.2	Hubungan Usia Dengan Gerak dasar Lokomotor .....	83
4.2.1	Hasil Analisis .....	83
4.2.2	Pembahasan .....	85
4.3	Hubungan antara kemampuan kecerdasan emosional dan usia dengan gerak dasar lokomotor pada anak TK .....	86
4.3.1	Hasil Analisis .....	86
4.3.2	Pembahasan .....	89
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Simpulan .....	91
5.2	Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>94</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>107</b>

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 3.1 Skala Kecerdasan Emosi .....	65
Tabel 3.2 Instrumen Kecerdasan Emosional .....	66
Tabel 3.3 Instrumen Tahapan Usia .....	69
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Keterampilan Gerak Dasar Lokomotor Anak Usia TK .....	70
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas .....	73
Tabel 3.6 Uji Normalitas .....	76
Tabel 3.7 Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional .....	77
Tabel 3.8 Uji Homogenitas Tahapan Usia .....	77
Tabel 3.9 Uji Parsial Antara Kecerdasan Emosional dan Tahapan Usia Terhadap Gerak Dasar Lokomotor .....	78
Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Pada Kecerdasan Emosional .....	79
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Gerak Dasar Lokomotor .....	80
Tabel 4.3 Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Gerak Dasar Lokomotor .....	81
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Tahapan Usia .....	83
Tabel 4.5 Hubungan Usia Dengan gerak Dasar Lokomotor .....	84
Tabel 4.6 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Usia Terhadap Gerak Dasar Lokomotor .....	86
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Berganda .....	87
Tabel 4.8 Uji R Square (Koefisien Determinasi ) .....	88

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Gerak Dasar Berjalan .....	43
Gambar 2.2 Gerak Dasar Berlari .....	44
Gambar 2.3 Gerak Dasar Melompat .....	45
Gambar 2.4 Gerak Dasar Meloncat .....	47
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir .....	56
Gambar 3.1 Diagram Jalur Penelitian .....	60
Gambar 3.2 Gerak Dasar Lokomotor Berjalan .....	63
Gambar 3.3 Gerak Dasar Lokomotor Berlari .....	63
Gambar 3.4 Gerak Dasar Lokomotor Meloncat .....	63
Gambar 3.5 Gerak Dasar Lokomotor Melompat .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 SK Pembimbing .....	108
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian .....	109
Lampiran 3 Surat Balasan Ijin Penelitian .....	110
Lampiran 4 Instrumen Kecerdasan Emosi .....	111
Lampiran 5 Instrumen Tahapan Usia .....	114
Lampiran 6 Instrumen Gerak Dasar Lokomotor .....	115
Lampiran 7 Data Hasil Penelitian .....	119
Lampiran 8 Statistik Hubungan Kecerdasan Emosional, Usia dan Gerak dasar Lokomotor .....	120
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Item Skala Kecakapan Emosi .....	123
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian .....	125

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Semua anak pada dasarnya terlahir sebagai pribadi yang cerdas. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk (Trianto, 2011: 5). Pendidikan yang diberikanpun harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Selain itu juga, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan.

Masa usia dini disebut juga sebagai periode sensitif (*critical period*). Dimana pada periode ini kematangan fungsi fisik dan psikis anak sudah siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Musringati, 2017: 1). Oleh karena itu, seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak harus dipenuhi dengan baik agar tumbuh kembang anak berlangsung dengan optimal. Kebutuhan tumbuh kembang itu meliputi asupan gizi, pemberian stimulasi dan intervensi, serta lingkungan yang mendukung. Jika salah satu atau sebagian kebutuhan itu tidak

terpenuhi, maka akan menyebabkan terganggu atau kurang optimalnya tumbuh kembang anak. Misalkan, seorang anak yang diasuh dan distimulasi dengan baik, namun asupan gizinya tidak terpenuhi dengan baik maka tumbuh kembang anak itu terhambat (Anwar & Ahmad, 2016: 8-9).

Masa anak usia dini atau masa kanak-kanak merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra kerana masa itu merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Jika terjadi hambatan perkembangan maka akan mudah untuk dilakukan intervensi sehingga tercapai kedewasaan yang sempurna. Masa Anak Usia Dini atau masa kakak - kanak sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya. Itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Pada kondisi *the golden age* ini juga merupakan suatu peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan kehidupan anak. Apabila masa itu dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua atau para pendidik, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya.

Pada saat anak berusia 4 sampai 6 tahun merupakan waktu yang baik untuk menstimulasi perkembangan fisik anak. Dalam masa ini anak usia dini berada pada usia kurun waktu yang disebut sebagai masa peka yaitu saat anak untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya Sumantri (2005: 2). Menurut Samsudin (2008: 1) masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dengan



begitu masa peka pada anak merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemberian stimulasi yang tepat baik dari orangtua, pendidik, pengasuh maupun lingkungan dimana anak tinggal. Perkembangan gerak adalah sebuah proses kompleks yang terjadi sepanjang hayat (Gallahue, dkk, 2012: 186). Aktivitas atau kondisi gerak pada anak TK sangat tinggi (dominan) dimana berdasarkan hasil pengamatan sebesar 70-80% anak TK melakukan gerak pada proses belajarnya yang menggunakan pendekatan bermain (Samsudin, 2008: 5). Dari hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa anak adalah individu yang aktif dengan melakukan berbagai kegiatan melalui gerakan-gerakan dalam permainan. Gallahue, dkk (2012: 186) mengungkapkan bahwa anak usia dini sangat memungkinkan untuk mengeksplor potensi yang ada pada diri dan tubuh mereka seperti dengan bergerak dengan cara berpindah jarak (lokomotor), meningkatkan kontrol otot mereka melalui keseimbangan tubuh terhadap gravitasi (keseimbangan stabilitas tubuh), dan peningkatan kemampuan untuk mengontrol dan kontak langsung dengan benda-benda secara tepat dalam lingkungan sekitar anak (manipulatif).

Pengembangan pendidikan anak usia dini penting untuk diselenggarakan dalam membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan keterampilan, dan daya cipta baik dalam keluarga maupun kelompok bermain, Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Taman Kanak-kanak (TK) sebelum memasuki pendidikan dasar. Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Sumantri, 2005: 2).

Perkembangan anak usia dini bersifat holistik, yaitu dapat berkembang optimal apabila sehat badannya, cukup gizinya dan di didik secara baik dan benar. Anak berkembang dari berbagai aspek diantaranya fisiknya, baik motorik kasar maupun motorik halus, aspek kognitif, aspek sosial dan emosional, aspek bahasa serta nilai agama dan moral.

Tidak setiap individu dapat mewujudkan kecerdasan emosi dalam perilakunya, karena tidak sedikit individu yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi namun mempunyai kecerdasan emosi yang rendah. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi individu maka sangatlah diperlukan melalui latihan dan bimbingan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah. Siti Nur Aisyah, dkk (2010) Keluarga merupakan sumber utama dan pertama yang dibutuhkan manusia, yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang memiliki ikatan darah maupun adopsi.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Kecerdasan emosional atau EQ bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain memiliki EQ tinggi mungkin lebih

penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal.

Menurut Darosy Endah Hyoscyamina (2011) Kecerdasan emosi (EQ) Menggambarkan bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti keuletan, kesabaran, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi dengan yang lain, kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, serta kerja sama dalam tim. Triana Fitriastuti (2013) Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mampu memahami dirinya sendiri dan emosi orang lain. Orang tersebut dapat memanfaatkan pemahaman ini untuk meningkatkan perilaku dan sikapnya dalam menuju arah yang lebih positif, sehingga mampu mengendalikan emosi, lebih termotivasi, merasa puas dan mampu mengatasi masalah

Pada saat anak berusia 4 sampai 6 tahun merupakan waktu yang baik untuk menstimulasi perkembangan fisik anak. Dalam masa ini anak usia dini berada pada usia kurun waktu yang disebut sebagai masa peka yaitu saat anak untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya Sumantri (2005: 2). Menurut Samsudin (2008: 1) masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dengan begitu masa peka pada anak merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemberian stimulasi yang tepat baik dari orangtua, pendidik, pengasuh maupun lingkungan dimana anak tinggal.

Maria Montessori, seorang tokoh pendidikan anak usia dini terkenal, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa

keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai rangsangan. Selama masa periode sensitif inilah, anak begitu mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Usia emas perkembangan anak merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pada masa keemasan inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespons dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari. Ratna Dewi Nugrahaningtyas (2014) Anak merupakan individu yang memiliki bakat dan masih harus dikembangkan. Anak mempunyai karakteristik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Kholifah (2018) Anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa, maka anak-anak tersebut harus berkualitas, sehingga pada saatnya nanti anak-anak dapat sukses menjalani kehidupan.

Edi Hendri Mulyana, dkk (2017) Kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi dirinya sendiri dapat dilihat dari dimensi kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi diri secara positif, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk posisi persoalan diri anak secara wajar. Ramadhani, dkk (2016) Kecerdasan emosional ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil

menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Martini Jamaris (2006: 6-7) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak khususnya pada keterampilan koordinasi gerak tubuh diantaranya adalah melalui kegiatan berlari, melompat, bergantung, serta melempar dan menangkap bola atau menendangnya dan menjaga keseimbangan. Peningkatan keterampilan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan, dan kaki (Sumantri, 2005: 70). Namun begitu perkembangan motorik kasar anak sangat memerlukan bantuan orangtua atau pembimbing untuk melatih dalam pertumbuhannya, dengan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan bagian anggota tubuhnya, sehingga potensi motorik kasar anak bisa berkembang secara optimal (Harun Rasyid, dkk, 2012: 93 dan Sumantri, 2005: 70).

Hubungan antara keterampilan motorik dan tingkat partisipasi anak telah terbukti menguat dengan bertambahnya usia, hal ini menyoroti pentingnya peluang yang memadai untuk mempraktikkan keterampilan motorik kepada anak sejak usia muda atau usia prasekolah (Livonen et al. 2013: 627). Anak-anak dengan tingkat kemahiran keterampilan motorik rendah sering menderita kelainan gerakan seperti Koordinasi Pengembangan Disoder (DCD). Gangguan gerakan ini membuat partisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan kontrol motorik semakin sulit. Dengan demikian, anak-anak dengan tingkat kemahiran keterampilan motorik paling rendah adalah yang paling berisiko dari pengembangan hasil

kesehatan negatif terkait dengan kurangnya PA dan perilaku menetap. (Gallahue, 2007: 2).

Observasi awal pada kecerdasan emosional, tahapan usia dan gerak dasar lokomotor di TK Negeri Pembina Pucanggading Mranggen Demak. Berdasarkan analisis kesulitan melalui obeservasi awal peneliti menemukan beberapa kendala antara lain : (1) minat anak yang lebih suka terhadap permainan game seperti *playstation*, internet menimbulkan rasa emosi yang berlebihan, gejala emosi dapat ditandai oleh berbagai gejala antara lain takut, gusar atau marah, kecemburuan, kebencian, kesedihan, kecemasan, dan ketegangan, (2) ada siswa yang usianya sudah matang tetapi belum mahir dalam melakukan gerak dasar lokomotor, (3) masih ada guru Taman kanak-kanak (TK) yang belum memperhatikan perkembangan kemampuan gerak dasar anak didiknya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini kiranya penting dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang Hubungan Kemampuan Kecerdasan Emosional dan Usia terhadap Gerak Dasar Locomotor pada Anak TK

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK?
- 2) Apakah usia mempunyai hubungan dengan kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK?

- 3) Apakah kecerdasan emosional dan usia mempunyai hubungan dengan kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK?

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini maka perlu dibatasi agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dengan materi pembelajaran yaitu: (1) kecerdasan emosional dengan gerak dasar lokomotor, (2) usia dengan gerak dasar lokomotor, (3) kecerdasan emosional dan usia dengan gerak dasar lokomotor.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Adakah hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK?
- 2) Adakah hubungan usia dengan kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK?
- 3) Adakah hubungan kecerdasan emosional dan usia dengan kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- 1) Hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK.
- 2) Hubungan usia terhadap kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK.
- 3) Hubungan kecerdasan emosional dan usia terhadap kemampuan gerak dasar lokomotor pada anak TK.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, dihapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis.

#### **1) Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan usia terhadap gerak dasar lokomotor.

#### **2) Manfaat praktis**

##### **1. Bagi Lembaga**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dan usia terhadap gerak dasar lokomotor pada anak TK.

##### **2. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi siswa, sehingga mereka mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan usia terhadap gerak dasar lokomotor.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Gerak dasar lokomotor pada anak TK berkorelasi positif dan signifikan dengan kecerdasan emosional anak dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,550 pada taraf signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti semakin tinggi gerak dasar lokomotor maka semakin tinggi kecerdasan emosional anak. Sedangkan pada tahapan usia nilai korelasi parsial sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti semakin tinggi tahapan usia maka semakin aktif gerak dasar lokomotor anak TK.
- 2) Gerak dasar lokomotor dengan kecerdasan emosional dan tahapan usia anak secara bersama-sama berkorelasi positif dan signifikan, dengan signifikan ditunjukkan pada hasil nilai uji  $r$  hitung = 0,812 dengan taraf signifikansi  $0,045 < 0,05$ . Hal ini berarti semakin tinggi tahapan usia dan kecerdasan emosional anak maka semakin aktif gerak dasar lokomotor anak TK. Besarnya sumbangan pengaruh (kontribusi) tahapan usia anak dan kecerdasan emosional terhadap gerak dasar lokomotor sebesar 54,3%.
- 3) Dari hasil diperoleh persamaan regresi untuk memprediksi variabel yaitu pada gerak dasar lokomotor melalui variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan tahapan usia secara parsial dan bersama-sama adalah Gerak

dasar lokomotor ( $y$ ) =  $12,788 + 0,012X_1$ (Kecerdasan emosional) +  $0,389X_2$  (Tahapan usia). Dimana hal ini berarti nilai konstanta sebesar 12,788 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan tahapan usia jika nilainya 0 maka gerak dasar lokomotor sebesar 12,788. Nilai koefisien kecerdasan emosional ( $\beta_1$ ) sebesar 0,012 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional meningkat satu satuan maka gerak dasar emosional sebesar 0,012. Sedangkan nilai tahapan usia ( $\beta_2$ ) sebesar 0,389 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan gerak dasar lokomotor meningkat satu satuan, maka tahapan usia juga meningkat sebesar 0,389.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pembaca. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan ,informasi peneliti terkait faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap gerak dasar lokomotor anak. Dan juga menambah pengetahuan tentang penerapan uji regresi dalam menganalisis sebuah permasalahan.

### 2) Bagi instansi pendidikan dan Orang tua

Taman Kanak –Kanak (TK) Negeri Pembina harus selalu mengeksplor kemampuan motorik anak melalui berbagai aktifitas gerak yang dapat

dilakukan secara variatif dan berkelanjutan. Selain itu juga bisa menjadi acuan bagi guru dan orang tua untuk mengembangkan bakat anak dalam olahraga sehingga dapat membantu untuk mengarahkan anak mendalami bakat olahraga yang ada dalam diri anak.

3) Peneliti Selanjutnya

Dalam rangka upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang belum terungkap dalam penelitian ini.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR  
DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian yang relevan sangat dibutuhkan dalam mendukung kajian teoritik yang dikemukakan sehingga dapat dipergunakan sebagai landasan untuk kajian hipotesis. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

- 1) Ardani Herfiantoro, Heny Setyawati & Soekardi (2019) dalam Jurnal yang berjudul “Pengaruh Latihan Citra dan Kecerdasan Emosional pada Tingkat Kecemasan Atlet”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada perbedaan efek antara olahraga citra (video dan script). Ada perbedaan yang signifikan antara atlet yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah terhadap tingkat kecemasan atlet. Ada interaksi antara olahraga citra (video dan script) dan kecerdasan emosi terhadap kecemasan atlet.
- 2) Arif Mustofa, Tandiyo Rahayu & Oktia Woro Kasmini Handayani (2019) dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional, Kompetensi, Motivasi dan Kinerja Fisik Guru Pendidikan di Sekolah Dasar Temanggung”. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada positif dan signifikan hubungan antara emosi kecerdasan (X1) dan kinerja guru (Y), hal ini ditunjukkan dengan besarnya

nilai korelasi 0,508 atau 50% yang dikategorikan dalam kedekatan hubungan yang moderat, (2) Ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru (X2) dan kinerja guru (Y), hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai korelasi 0,846 atau 84% yang dikategorikan dalam hubungan yang sangat kuat, (3) Ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi (X3) dan kinerja guru (Y), hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai korelasi 0,524 atau 52% yang dikategorikan dalam kedekatan hubungan yang sedang, (4) Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (X1) dan kompetensi guru (X2) terhadap kinerja guru (Y), hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai korelasi 0,860 atau 86% yang dikategorikan dalam hubungan yang sangat kuat, (5) Ada hubungan positif dan signifikan antara kompetensi guru (X2) dan motivasi kerja (X3) di guru kinerja (Y), hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai korelasi 0,878 atau 87% yang dikategorikan dalam hubungan yang sangat kuat, (6) Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (X1) dan motivasi kerja (X3) di guru kinerja (Y), hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai korelasi 0,677 atau 67% yang dikategorikan dalam hubungan yang kuat, (7) Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional (X1), kompetensi guru (X2) dan motivasi kerja (X3) terhadap kinerja guru (Y), hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai korelasi 0,891 atau 89% yang dikategorikan dalam hubungan yang sangat kuat.

- 3) Rudy Noor Muktamar, Tandiyo Rahayu, HariAmirullah Rachman, Setya Rahayu (2018) dalam jurnal yang berjudul “Model Keterampilan Motorik

untuk Meningkatkan Keterampilan Hidup Sekolah Dasar Anak-anak di Palembang, Indonesia”. Penelitian ini menghasilkan produk belajar mengajar manual untuk guru tentang model-model keterampilan motorik, dengan nama BALS (Active Learning Kecakapan Hidup). Hasil uji BALS menunjukkan peningkatan yang signifikan keterampilan pada penggunaan motor Model keterampilan untuk mengembangkan keterampilan hidup dasar siswa sekolah kelas II dan III di Kota Palembang.

- 4) Ayodhya Mahar Zulfikar, Heni Setyowati dan Taufiq Hidayah. (2014) dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kerjasama Tim Dalam Permainan Bola Basket Pada Sehati Basketball School Semarang” Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim., 2) Untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim. Penelitian mengkaji hubungan variabel bebas kecerdasan emosional dengan variabel terikat hasil kerjasama tim. Populasi adalah seluruh anak didik pada Sehati Basketball School Semarang Tahun 2013 sebanyak 28. Sampel penelitian diambil dengan teknik total sampling. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dan kuesioner kecerdasan emosional dan kerjasama tim. Analisis data menggunakan analisis korelasi chi-square. Hasil analisis data memiliki nilai Value 0,799 mendekati 1 dan signifikansi 0,000, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kerjasama tim. Simpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan kecerdasan emosional dengan kerjasama tim pada sehati basketball school Semarang

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu terdapat hubungan yang kuat. Saran terkait simpulan tersebut yaitu bagi pelatih, hendaknya memberikan program latihan tidak hanya untuk meningkatkan teknik dan skill saja, akan tetapi memberikan program latihan yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional.

- 5) Julianur, Taufiq Hidayah dan Oktia Woro Kasmini Handayani. (2017) dalam Jurnal yang berjudul “Pengaruh Metode Permainan dan *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap Kemampuan Gerak Dasar Manipulatif pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan metode permainan *ice breaking* dan *problem solving* terhadap kemampuan gerak dasar manipulatif; (2) perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki *intelligence quotient* tinggi dan rendah terhadap kemampuan gerak dasar manipulatif; (3) interaksi antara metode permainan dan tingkat *intelligence quotient* kemampuan gerak dasar manipulatif.
- 6) Catur Wahyu Priyanto, Soegiyanto KS dan Sulaiman (2015) dalam jurnal yang berjudul “Status Gizi, Kesehatan Jasmani dan Kecerdasan Emosi Dengan prestasi belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi, kesehatan jasmani, dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa serta berapa besarnya sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pendekatan kuantitatif dengan sampel 87 siswa, yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Bayat Klaten tahun pelajaran 2013/2014. Variabel bebas status gizi dengan indeks massa tubuh, kesehatan jasmani dengan tes kesehatan jasmani Indonesia, dan

kecerdasan emosi dengan dokumentasi tes psikologi. Variabel terikat yaitu prestasi belajar dengan dokumentasi nilai rapor semester genap tahun pelajaran 2003/2014. Analisis data dengan regresi tunggal, ganda dan analisis jalur menggunakan structural equation modeling. Hasil penelitian adalah terjadi kenaikan satu satuan status gizi akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,221 apabila kebugaran jasmani dan kecerdasan emosi dikontrol. Terjadi kenaikan satu satuan kebugaran jasmani akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,215, apabila status gizi dan kecerdasan emosi dikontrol. Terjadi kenaikan satu satuan kecerdasan emosi akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar sebesar 0,247 apabila status gizi dan kebugaran jasmani dikontrol. Simpulan penelitian adalah ada hubungan yang signifikan antara status gizi, kebugaran jasmani, dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa.

- 7) Sigit Pramono, Soegiyanto KS dan Siti Baitul Mukarromah (2018) dalam jurnal yang berjudul “Kebugaran Fisik dan Emotional Quotient Terhadap Kinerja Wasit Sepak Bola”. Kebugaran fisik dan Emotional Quotient (EQ) adalah aspek penting untuk wasit. Ini karena jarak yang dilalui oleh wasit selama pertandingan terkait dengan pemain sepak bola dan gangguan psikologis yang sering dialami oleh wasit.
- 8) Wasti Danardani, Soegiyanto KS, Hari Setijono, Sulaiman (2018) dalam jurnal yang berjudul “Kolam artistik Membantu Kecerdasan”. Berenang artistik adalah cabang olahraga yang memiliki unsur renang, senam, balet, dan tari. Ada dua jenis pelatihan; pelatihan di darat dan pelatihan kolam



renang. Pelatihan yang dilakukan di darat untuk meningkatkan kapasitas fisik. Selain itu, pelatihan yang dilakukan di kolam renang untuk meningkatkan keterampilan. Penampilan disajikan sangat kompleks, sehingga melibatkan lebih dari satu kecerdasan dalam kinerja berenang artistik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk kecerdasan yang terkandung dalam berenang artistik. Objek penelitian ini adalah nasional artistik, selama delapan bulan di Yogyakarta. Metode penelitian yang telah dilaksanakan adalah investigasi dari catatan fenomena yang terjadi di lapangan dan konfirmasi terhadap objek dan informan tentang fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan di layar berenang artistik dapat melibatkan delapan bentuk kecerdasan juga. Yang terlibat intelijen di dalamnya adalah musik-berirama, visual-spasial, verbal-linguistik, logis-matematis, tubuh-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Beberapa kemampuan kecerdasan kadang-kadang dapat dilakukan secara bersamaan pada satu waktu. Manfaat dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas berenang seni bukan hanya aktivitas fisik, tetapi memiliki keuntungan membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan ganda.

- 9) Dhany Suhartantyo Aribowo, Taufiq Hidayah & Rumini (2019) dalam jurnal “Efektivitas Permainan Tradisional Indonesia dan Kelincahan pada Ketrampilan Gerak Dasar Siswa di Sekolah Dasar Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis (1) Perbedaan pengaruh antara permainan tradisional Indonesia dengan dan tanpa alat keterampilan motorik kasar pada siswa kelas laki-laki

keempat SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, (2) Perbedaan mempengaruhi antara siswa yang memiliki kelincahan yang tinggi dan rendah terhadap keterampilan motorik kasar pada siswa kelas laki-laki keempat SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, (3) Interaksi antara jenis permainan tradisional Indonesia dan kelincahan terhadap keterampilan motorik kasar pada siswa kelas laki-laki keempat SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang.

- 10) Tri Wahyu Romadlon, Tri Nurharsono (2015) dalam jurnal “Pengembangan Permainan Bolbakter Untuk Pembelajaran Gerak Dasar Pada Siswa Kelas III Sd Negeri Pakintelan 03 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2013/2014”. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa Permainan Bolbakter untuk Pembelajaran Gerak Dasar Siswa Kelas III SD Negeri Pakintelan 03 Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Adapun prosedur yang digunakan yaitu: (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan (2) mengembangkan bentuk produk awal (berupa model permainan Bolbakter), (3) uji validasi ahli yaitu menggunakan satu ahli penjas dan satu ahli pembelajaran penjasorkes sekolah dasar, serta uji coba skala kecil (4) revisi produk pertama, revisi produk berdasarkan hasil dari evaluasi ahli dan uji coba skala kecil (12 siswa). (5) uji coba lapangan (26 siswa), (6) revisi produk akhir yang dilakukan berdasarkan hasil uji coba lapangan, (7) hasil akhir model permainan Bolbakter bagi siswa kelas III yang dihasilkan melalui revisi uji coba lapangan. Dari hasil rata-rata validasi ahli pada uji coba skala kecil didapat persentase sebesar 81,33% (baik). Hasil rata-rata

kuesioner siswa pada uji coba skala kecil didapat persentase sebesar 89,02% (baik). Dari hasil rata-rata validasi ahli pada uji coba lapangan didapat persentase sebesar 82% (baik). Hasil rata-rata kuesioner siswa pada uji coba lapangan didapat persentase sebesar 91,71% (sangat baik).

- 11) Rika Purnamasari, Tri Rustiadi, Bambang Priyono (2013) dalam jurnal yang berjudul “Pembelajaran Kelinchan Gerak Siswa Melalui Pendekatan Permainan Nawatobi (Lompat Tali) Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar”. Masih kurangnya kelincahan gerak pada siswa kelas VI, sehingga pendidik harus mampu menciptakan suasana yang kondusif yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, kreatifitas siswa dan tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran penjas orkes. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pembelajaran kelincahan gerak melalui “permainan nawatobi” (lompat tali) yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas VI di SD Negeri Kemambang?” Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (action research). Rancangan penelitian terdiri atas empat komponen yang saling terkait, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi pada stiap siklusnya (Soedarsono, dkk, 1997:16). Hasil observasi diperoleh data yaitu: (1) Pembelajaran pada prasiklus : aktifitas belajar siswa 54%, kelincahan gerak siswa 52%, dan kelincahan melompat 47%. (2) Pembelajaran pada siklus 1: aktifitas belajar siswa 62%, kelincahan gerak siswa 60%, dan kelincahan melompat 60%. (3) Pembelajaran pada siklus 2: aktifitas belajar siswa 82%, kelincaha gerak siswa 78%, dan kelincahan melompat 79%. Pembelajaran kelincahan gerak melalui permainan nawatobi

ini dapat diterapkan pada siswa kelas VI di SDN Kemambang Kec. Banyubiru Kab. Semarang, karena dapat meningkatkan kelincahan gerak siswa. Diharapkan bagi guru Penjas di Sekolah Dasar untuk menggunakan model pembelajaran permainan nawatobi (lompat tali) ini dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, karena sesuai dengan karakteristik siswa.

- 12) Anggi Feri Setiadi, Rumini, Hasty Widyastari (2013) dalam Jurnal yang berjudul “Model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Dalam Penjasorkes Melalui Permainan Lompat Bergandeng Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran gerak dasar melompat dalam penjasorkes melalui permainan lompat bergandeng pada siswa kelas IV dapat meningkatkan aktifitas gerak dan rasa senang, serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Analisis produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba kelompok kecil dan revisi, uji coba kelompok besar dan produk akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengamatan di lapangan. Hasil analisis data kuesioner siswa pada uji skala kecil siswa didapat presentase pilihan jawaban sesuai 83,08 % dengan kriteria baik. Hasil analisis data kuesioner siswa pada uji skala besar didapat presentase pilihan jawaban sesuai 85,39 % dengan kriteria baik. rata rata hasil analisis produk oleh ahli diperoleh presentase jawaban sebesar 77,78 % dengan kriteria baik, dengan keterangan dari ahli penjas diperoleh 75% dengan kriteria baik, dari ahli pembelajaran I

diperoleh 80 % dan ahli pembelajaran II diperoleh 78,33 % dengan kriteria baik. disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan ini dapat dipraktikkan oleh Siswa Sekolah Dasar pembelajaran penjasorkes.

- 13) Imam Setio Irawan, Agus Pujianto (2015) dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Melalui Permainan Throw And Run Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SDLB Negeri Semarang Tahun 2015”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran gerak dasar lari melalui permainan Throw and Run pada siswa berkebutuhan khusus (tunarungu) di SDLB Negeri Semarang tahun 2015. Adapun prosedur pengembangan produk meliputi analisis produk yang akan diciptakan, mengembangkan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba kelompok kecil dan revisi, uji coba kelompok besar dan produk akhir. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berbentuk persentase. Data hasil uji ahli diperoleh persentase rata-rata hasil analisis produk sebesar 76,66% dengan kriteria “baik”,. Data hasil pengamatan dan kuisisioner siswa pada uji coba skala kecil diperoleh rata-rata dengan persentase 75,05% dengan kriteria “baik”. Data hasil pengamatan dan kuisisioner siswa uji coba skala besar diperoleh rata-rata dengan persentase 79,25% dengan kriteria “baik”. Data pada uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar terjadi peningkatan hasil pengamatan dan kuisisioner siswa dengan persentase 4,2%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gerak dasar lari melalui permainan

Throw and Run dapat digunakan untuk siswa kelas tunarungu di SDLB Negeri Semarang.

- 14) Afrilian Bagus Prasetyo, Aris Mulyono (2015) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Gerak Dasar Lari Melalui Permainan Hijau Hitam”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Gerak dasar lari melalui bermain hijau hitam pada siswa kelas III SD Negeri 01 Sirangkang Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2013/2014. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SD Negeri 01 Sirangkang Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, subyek penelitian siswa kelas III dengan jumlah 27 siswa yang terdiri atas 10 siswa putra dan 17 siswa putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang belum tuntas pada prasiklus ada 12 siswa atau 44,44%, pada siklus I mengalami penurunan 29,63% dan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 3 siswa atau 11,11%. Prestasi belajar siswa yang sudah tuntas pada prasiklus ada 15 siswa atau 55,56% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 19 siswa atau 70,37% dan pada siklus II menjadi 24 siswa atau 88,89%. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa “penggunaan bermain hijau hitam dapat meningkatkan hasil belajar gerak dasar lari pada siswa Kelas III SD Negeri 01 Sirangkang Tahun Pelajaran 2013/2014 dapat dijadikan gambaran ataupun masukan bagi guru tentang metode pembelajaran yang inovatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

15) Angga Laksana Putra, Endang Sri Hanani & Anirotul Qoriah (2013) dalam jurnal yang berjudul “Hasil Belajar Lompat Jauh Melalui Pola Bermain Menggunakan Simpai Siswa Kelas V SD”. Lompat jauh merupakan salah satu nomor dalam cabang olahraga atletik yang diajarkan pada siswa Sekolah Dasar. Namun dalam proses pembelajaran belum terlaksana secara optimal. guru perlu merencanakan suatu model pembelajaran yang menarik bagi siswa dan dapat mengembangkan potensi siswa. Salah satunya permainan lompat jauh menggunakan simpai. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian ini tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil belajar yang dinilai adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil penelitian dari siklus I ke Siklus II belajar kognitif 77,46, afektif 82,29 dan psikomotor 78,73. Hasil ini sudah mencapai batas minimal ketuntasan yaitu 70. Berdasarkan data hasil penelitian, disimpulkan bahwa permainan lompat jauh menggunakan simpai dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari beberapa Penelitian diatas dapat kita simpulkan bahwa gerak dasar lokomotor dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, beberapa metode/cara yang dapat mempengaruhi gerak dasar lokomotor, Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang menganalisis hubungan kecerdasan emosional dan tahapan usia terhadap gerak dasar lokomotor, maka peneliti merancang sebuah penelitian dengan berjudul:

”Hubungan Kemampuan Kecerdasan Emosional dan Tahapan Usia Terhadap Gerak Dasar Lokomotor Pada Anak Usia TK”

## **2.2 Kerangka Teoretis**

### **2.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosi**

Bar-On (1997: 14) memberikan deskripsi kecerdasan emosional sebagai "*array nonkognitif* kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan ". Setelah beberapa tahun, Salovey dan Mayer (1990: 189) menggunakan istilah kecerdasan emosi tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Mereka berpikir bahwa EI terkait dengan penanganan individu informasi tentang emosi dan respons emosional. Mereka membuat definisi kecerdasan emosi sebagai "kemampuan untuk memonitor perasaan seseorang dan orang lain dan emosi, untuk membedakan di antara mereka, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang ". Mereka juga berasumsi bahwa itu perlu membuat perbedaan antara ciri-ciri sosial atau bakat dan kecerdasan emosional kemampuan. Model EI mereka menyoroti sisi kognitif. Untuk mereka, agar membuat model yang lebih luas, mereka perlu mengukur "berpikir tentang perasaan". Saya menekankan beberapa kemampuan mental tertentu untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan emosi (Ergun, 2011: 18).

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009:51-53) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009:50)



menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ). Salovey (Goleman, 2009:57), menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001:44) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang

dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Menurut Shapiro (2001:5) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan. Retno Susilowati (2018) Kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Menurut Ika Fadhilah Achmad, dkk (2010) Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sedangkan menurut Indah Mayang Purnama (2016) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya secara cerdas berdasarkan indicator-indikator kecerdasan emosional seperti: mengenali emosi diri, mengelola dan mengontrol emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain

(empati), kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain, serta memahami dan mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, sehingga dapat menggunakan emosi dengan baik dan mengelolanya menjadi sebuah kecerdasan yang berguna untuk hal-hal yang positif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

### **2.2.2 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2009:45) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (2009:58) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a). Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya

menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

- b). Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
- c). Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
- d). Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

- e). Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009:5) aspek kecerdasan emosi adalah:

- a). Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b). Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c). Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

### **2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009:267-282), yaitu:

- a). Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak

dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

- b). Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Dove (Goleman 1997:20-32) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a). Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
  - (1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu

untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

- (2) Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

- b). Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

#### **2.2.4 Tahapan Usia**

Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 4-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini

adalah anak yang berusia 4-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Menurut M. Imam Pamungkas, dkk (2017) Anak usia 4-6 tahun masih dikatakan masa-masa golden ages, dimana segala hal yang diterimanya dapat berpengaruh pada perkembangannya di masa yang akan datang. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Elindra Yetti. dkk (2016) Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu



pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Ovi Arieska, dkk (2018) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

### **2.2.5 Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah, dkk (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya.

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini (Hibama S Rahman, 2002: 43-44) adalah sebagai berikut:

- 1) Usia 0–1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan

keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

2) Anak Usia 2–3 tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

3) Anak usia 4–6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot

anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

4) Anak usia 7–8 tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah: 1) dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), 2) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi, 4) perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D.Kellough (Kuntjojo, 2010) adalah sebagai berikut: a) egosentris, b) memiliki *curiosity* yang tinggi, c) makhluk sosial, d) *the unique person*, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial.

Egosentris adalah salah satu sifat seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri.

Anak mengira bahwa semuanya penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Melalui interaksi dengan orang lain anak membangun konsep diri sehingga anak dikatakan sebagai makhluk sosial. Anak memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Anak juga memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bagi anak. Berbagai perbedaan yang dimiliki anak penanganan yang berbeda mendorong pada setiap anak. Pada masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 2003: 56-72), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas).

Dalam tahap sensori motorik (0-2 tahun), anak mengembangkan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada perkembangan pra operasional, proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Pada tahap operasional konkrit, anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit dan dapat memahami suatu pernyataan, mengklasifikasikan serta mengurutkan. Pada tahap

operasional formal, pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian di depan matanya. Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung.

Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain.

#### **2.2.6 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini**

Menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk, 2010: 1.17-1.23), beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial,

emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

Dari berbagai uraian, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

### **2.2.7 Gerak Dasar Lokomotor**

Perkembangan lokomotor merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan fisik lokomotor adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Dengan demikian, sebelum perkembangan gerak lokomotor ini mulai berproses, maka anak akan tetap tak berdaya (Suyadi :2010). Gerak tersebut berasal dari perkembangan refleks dan kegiatan yang telah ada sejak lahir.

Gerakan adalah perilaku manusia yang alami dan vital yang ada di dalam diri kita sejak awal tahap perkembangan bayi. Faktanya, pola pergerakan paling awal terjadi di rahim selama perkembangan prenatal, dengan perilaku seperti berguling atau menendang secara teratur dirasakan oleh ibu (Piek 2006). Perkembangan baru teknologi seperti USG telah memungkinkan untuk mengamati pergerakan pola bayi prematur seperti fleksi dan ekstensi anggota badan, rotasi kepala dan bahkan mengisap ibu jari (Piek, 2014: 6). Namun itu mengikuti kelahiran bahwa perkembangan motorik bayi dimulai dengan sungguh-sungguh.

Perkembangan Lokomotor adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf (otak), urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Ketika lokomotor bekerja, ketiga unsur tersebut (Otak- Saraf – Otot) melaksanakan peranannya secara “interaksi positif” artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lain untuk mencapai kondisi motoris yang sempurna keadaannya. Menurut Gallahue, lokomotor atau *motor* adalah faktor biologis dan mekanis yang mempengaruhi gerak. Lalu, menurutnya, gerak atau *movement* adalah perubahan aktual yang terjadi pada bagian tubuh yang dapat diamati.

Lokomotor juga diartikan sebagai semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan lokomotor adalah perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Keterampilan lokomotor berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Aktivitas anak terjadi di bawah kontrol otak. Sedangkan menurut Sumantri, lokomotor atau *motor* adalah perkembangan lokomotor merujuk pada perkembangan otot, tubuh dan kontrol.



Lalu gerak atau *movement* adalah penggunaan otot dan tubuh anak untuk mengubah posisi dan perpindahan lokasi. Jadi, kemampuan lokomotor adalah kemampuan fisik yang membutuhkan koordinasi antara otak dan otot.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lokomotor merupakan tindakan yang bisa menimbulkan gerak; lokomotor adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan lokomotor dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Dalam proses perkembangan anak, motorik kasar berkembang terlebih dahulu dibandingkan motorik halus. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia mampu mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting.

Gerak dasar lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak dasar fundamental (*fundamental basic movement*), disamping gerak dasar non-lokomotor dan gerak dasar manipulatif. Gerak dasar lokomotor diartikan sebagai gerakan atau keterampilan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat, sehingga dibuktikan dengan adanya perpindahan tubuh (*traveling*) dari satu titik ke titik lain. Gerakan-gerakan tersebut merentang dari gerak yang sifatnya sangat alamiah mendasar seperti merangkak, berjalan, berlari, dan melompat, hingga ke gerakan yang sudah berupa keterampilan khusus seperti meroda, guling depan, hingga handspring dan back-handspring.

Ada pun gerak dasar lokomotor alamiah meliputi gerak dasar berjalan dan berlari, gerak dasar melompat dan mendarat serta gerak dasar tolakan, pantulan dan leaping serta hopping.

Gerakan-gerakan lokomotor adalah gerakan-gerakan yang pergi ke mana saja. Demikian mungkin anak-anak akan member batasan terhadap istilah yang satu ini. Sebenarnya dengan batasan yang diberikan anak-anak demikian, apa yang tergambarkan dari istilah tersebut tidaklah salah, walaupun mungkin terlalu sempit arti. Para ahli mendefinisikan gerakan lokomotor sebagai gerakan-gerakan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat atau mengembara dalam berbagai ruang, sehingga dalam bahasa Inggris disebut juga *Traveling*. Ini tentunya merupakan kebalikan dari gerakan non-lokomotor, yang tidak menyebabkan tubuh berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya

Kedalam gerakan lokomotor ini termasuk gerakan-gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, mengguling, melayang, dan lain sebagainya. Gerakan-gerakan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan koordinasi gerakan yang melibatkan otot-otot besar (*gross-muscles*), pertumbuhan otot, daya tahan dan stamina, di samping merupakan bagian yang menggembirakan anak.

### **2.2.8 Gerak Dasar Berjalan**

Berjalan adalah suatu proses menghilangkan keseimbangan dan mengembalikannya secara bergantian ketika bergerak ke depan dalam posisi tegak. Pada pelaksanaannya, gerak berjalan hanya menunjukkan sedikit sekali

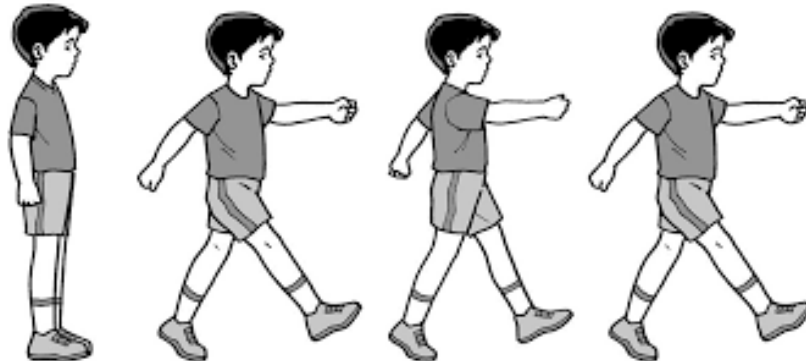
gerakan ke atas dan ke bawah serta gerakan ke samping. Lengan dan kaki bergerak secara berlawanan.

Dalam berjalan, kaki bergerak secara bergantian, dengan salah satu kaki selalu kontak dengan bumi atau lantai. Ini berarti bahwa kaki yang melangkah harus ditempatkan pada bumi sebelum kaki yang lain diangkat. Jadi tidak ada saat melayang. Berat tubuh dipindahkan dari tumit ke arah bola kaki dan kemudian ke jari-jari untuk mendapatkan dorongan. Jari-jari kaki terarah lurus ke depan dan lengan diayun bebas dari bahu dengan arah berlawanan dengan kaki. Badan tegak, mata terfokus ke depan dan sedikit mengarah lebih rendah dari ketinggian mata sendiri. Tungkai berayun dengan lembut dari panggul, dengan lutut bengkok hingga cukup terangkat dari bumi. Pola berjalan yang sudah mencapai tahap matang terlihat lembut, halus dan diselesaikan dalam rangkaian yang mudah.

karakteristik berjalan yang baik seperti dikemukakan Haywood dan Getchell (2009):

- 1) Jangkauan panjang mutlak meningkat, mencerminkan penggunaan kekuatan yang lebih besar. Ketika anak-anak tumbuh, panjang tangan yang bertambah mengindikasikan jangkauan yang lebih panjang.
- 2) Pola menginjakkan kaki secara datar di tanah berubah menjadi pola menginjakkan tumit kemudian bagian depan kaki yang disebabkan oleh jangkauan gerak yang bertambah.
- 3) Pinggul berputar untuk memberikan jangkauan penuh terhadap gerak kaki dan terhadap segmen atas dan bawah tubuh.

- 4) Keseimbangan meningkat, kecenderungan tubuh maju ke depan berkurang.



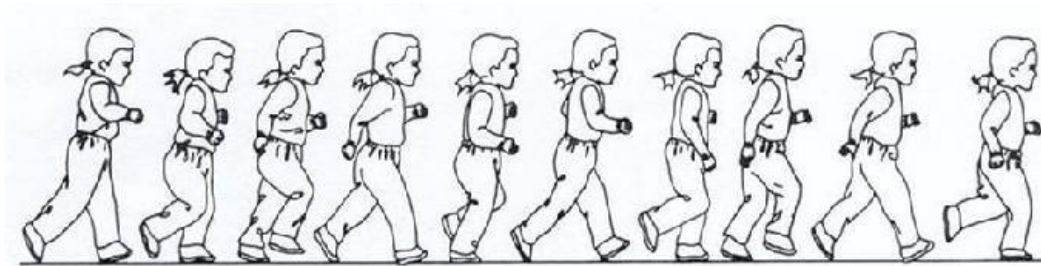
Gambar 2.1 Gerak Dasar Berjalan (Akhmad Olih Solihin, 2010:3)

### 2.2.9 Gerak Dasar Berlari

Dibandingkan dengan berjalan, berlari adalah pergerakan kaki yang cepat secara bergantian, pada saat yang sekejap, kedua kaki meninggalkan bumi sebelum salah satu kaki segera bertumpu kembali. Berlari dibedakan dari yang cepat (sprint) hingga yang pelan. Tubuh, walaupun berbeda tingkatnya sesuai kecepatan, harus sedikit condong ke depan. Lutut dibengkokkan dan diangkat, kedua lengan berayun depan dan belakang dari bahu, dan siku bengkok.

Selama tahapan awal berlari (umur 2 tahun), seorang anak akan menghasilkan keseimbangan yang tidak stabil. Anak membuat gerakan kaki yang berlebihan, khususnya lutut dari kaki yang mengayun mengarah keluar kemudian berputar ke depan dalam persiapan untuk fase bertumpu. Aksi lutut ini dibarengi oleh kaki yang jarinya mengarah keluar. Gerakan yang berlebihan ini secara bertahap menghilang ketika tungkai anak menjadi lebih panjang dan lebih kuat. Sebagian besar anak sekolah dapat berlari pada kecepatan relatif tinggi dan dengan mudah dapat mengubah arah larinya.

Menurut Haywood dan Getchell (2009) berlari mengharuskan penggunaan prinsip biomekanika yang efektif. ketika berlari, harus memaksimalkan bentuk gerak yang membuat bergerak lebih cepat bahkan saat mempertahankan keseimbangan. Ingatlah bahwa, kita dapat mengidentifikasi perubahan perkembangan yang dilakukan pelari untuk memaksimalkan performa mereka, seperti yang digambarkan pada Gambar 2.6. Jangkauan lengan meningkat, menunjukkan bahwa seorang pelari sedang menggunakan dorongan kekuatan yang lebih besar. Ketika dorongan kekuatan yang lebih besar digunakan, beberapa karakteristik dari berlari yang sudah matang muncul; kaki bagian belakang secara penuh meregang ketika melakukan tolakan, tumit ditekankan hingga ke pantat dan paha berayun ke depan dengan akselerasi yang tinggi, sehingga sebelum kaki menginjak, paha sudah berada dalam posisi paralel dengan tanah. Ketika kaki yang lainnya berayun ke depan dengan posisi bertekuk, usaha pelari pun lebih dikurangi.



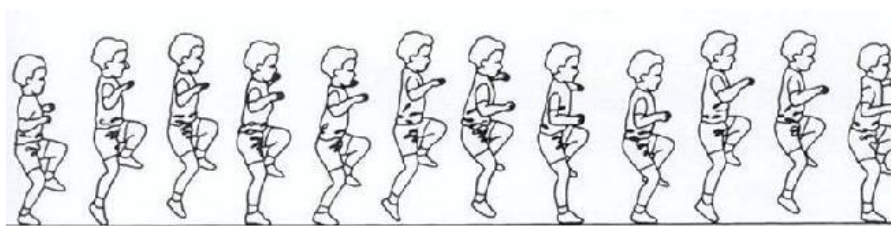
Gambar 2.2 Gerak Dasar Berlari (Syahril Bakhtiar, 2015:32)

### 2.2.10 Gerak Dasar Melompat

Gallahue, dkk (2012: 237) mengungkapkan bahwa melompat adalah gerakan menolak dan menyerap kekuatan dengan mendarat menggunakan satu kaki. Seperti dalam gerakan melompat membutuhkan kekuatan otot yang

signifikan, koordinasi tubuh, dan keseimbangan dinamis. Sumantri (2005: 78) mengatakan bahwa melompat merupakan gerakan yang terbentuk dari gerakan berjalan atau melangkah dari tempat yang agak tinggi ke tempat yang lebih rendah, misalnya menuruni tangga rumah atau turun dari bangku pendek. Sumantri (2005: 82) mengungkapkan bahwa penguasaan gerak melompat berkembang sejalan dengan peningkatan kekuatan kaki serta keseimbangan dan koordinasi tubuh. Gerakan meloncat yang mula-mula dikuasai adalah dengan cara menumpu dengan satu kaki dan mendarat dengan satu kaki yang lain. Dimana gerakan yang dikuasai kemudian adalah menumpu dengan kedua kaki bersamaan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melompat adalah gerakan yang terdiri dari gerakan tolakan dengan menggunakan satu kaki dengan terdapat fase sesaat di udara dan gerakan mendarat dengan menggunakan satu kaki.

Keterampilan gerak melompat yang distimulasi dengan baik akan memudahkan anak dalam mengembangkan keterampilan gerakannya sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan gerakan melompatnya. Ketika keterampilan gerak melompat anak telah sesuai dengan usia anak maka akan meminimalkan cedera pada anak ketika melakukan gerakan melompat. Bentuk gerakan perkembangan dalam melompat pada anak dapat ditunjukkan seperti gambar berikut:



Gambar 2.3 Gerak Dasar Melompat (Syahrial Bakhtiar, 2015:33)

Indikator gerakan melompat diantaranya adalah kaki yang tidak digunakan sebagai awalan untuk menolak, diangkat setinggi lutut dalam keadaan menekuk, melakukan tolakan dengan satu kaki, lengan dibengkokkan dan diayun ke depan untuk menghasilkan kekuatan, meloncat dan mendarat sebanyak tiga kali secara berurutan dengan menggunakan kaki yang diminati anak, meloncat dan mendarat sebanyak tiga kali secara berurutan dengan menggunakan kaki yang sebaliknya, ketika mendarat posisi tubuh diangkat ke atas. Indikator gerakan melompat ini merupakan indikator yang dilihat berdasarkan bentuk tahapan gerak melompat dari Gallahue, dkk, (2012: 243).

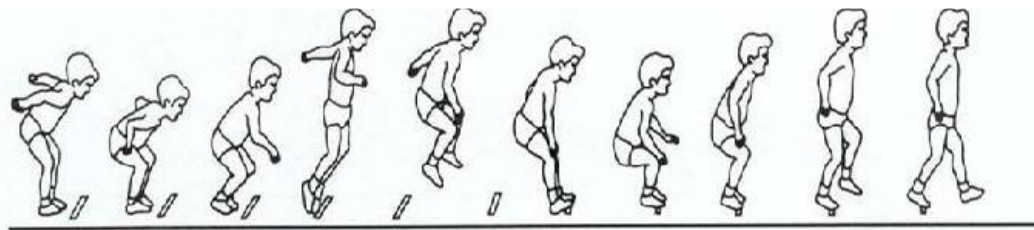
#### **2.2.11 Gerak Dasar Meloncat**

Gallahue, dkk, (2012: 233) mengatakan meloncat adalah keterampilan memproyeksikan tubuh yang melibatkan gerakan menolak dan mendarat dengan menggunakan dua kaki. Terdapat dua jenis lompatan yaitu gerakan meloncat keatas (*vertical jump*) dan gerakan meloncat lurus atau ke depan (*horizontal jump*). Penguasaan gerakan meloncat berkembang seiring berkembangnya kekuatan kaki. Gallahue, dkk juga menganggap bahwa meloncat atau *jumping* memerlukan kekuatan otot, koordinasi dan keseimbangan dinamis untuk mencapai kemahiran. Samsudin (2008: 79) mengatakan bahwa meloncat merupakan gerakan mengarahkan dan menahan badan di udara sesaat dengan ciri-ciri yaitu dua kaki menolak dan dengan kedua kaki mendarat.

Dari pendapat Gallahue dan Samsudin tentang pengertian meloncat dapat disimpulkan bahwa meloncat merupakan gerakan menolak dan mendarat dengan

menggunakan dua kaki dimana terdapat fase sesaat di udara dan tetap mampu mempertahankan keseimbangan ketika mendarat. Terdapat tiga fase dalam melakukan keterampilan gerak meloncat. Yaitu fase persiapan yakni posisi tubuh sebelum meloncat, fase dimana tubuh menghasilkan kekuatan untuk menuju ke tanah dan terjadi posisi melayang, dan fase terakhir atau fase dimana setelah gerak dilakukan dimana tubuh mendarat dan mengurangi kekuatan yang telah dikeluarkan. Ketika keterampilan gerak melompat anak telah sesuai dengan usia anak maka akan meminimalkan cedera pada anak ketika melakukan gerakan meloncat.

Bentuk gerakan perkembangan dalam meloncat pada anak dapat ditunjukkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.4 Gerak Dasar Meloncat (Syahrial Bakhtiar, 2015:35)

Indikator dari gerakan meloncat diantaranya adalah persiapan dalam melompat dengan posisi lutut ditekuk dan badan condong ke depan, menolak dengan menggunakan dua kaki sekaligus, lengan dan kaki mencapai jarak terpanjang dengan cepat dan posisi lengan keatas dan kedepan, dalam posisi tubuh di udara atau melayang lengan bergerak kebawah, mendarat dengan seimbang dengan menggunakan dua kaki. Indikator dari gerakan meloncat ini merupakan



indikator yang dilihat berdasarkan bentuk tahapan gerak meloncat dari Gallahue, dkk, (2012: 235).

Hal lain yang perlu disadari adalah hakikat dari perluasan yang mungkin dilakukan ketika gerak dasar ini dilakukan dengan cara-cara yang berbeda. Anak secara tidak langsung diperkaya perbendaharaan gerakannya, sehingga memiliki khasanah gerak dasar yang juga semakin kaya. Dan ketika hal tersebut dieksplorasi oleh guru dan anak, maka secara langsung atau tidak langsung, hal itupun berpengaruh kepada struktur kognitif anak yang semakin banyak menerima rangsang berupa gerak, sehingga semakin memperkaya jalinan tautan natar sinaps di dalam otak anak.

#### **2.2.12 Anak Usia TK**

Menurut UU Sisdiknas 2003 anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun dan antara 0-8 tahun menurut para pakar Pendidikan, sedangkan menurut Femmi Nurmalitasari (2015) Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat yang tidak akan tergantikan di masa mendatang sehingga masa ini disebut sebagai masa *golden age*. Masa *golden age* ini sangat berpengaruh pada tahap tumbuh kembang selanjutnya. Masa ini juga hanya berlangsung satu kali dalam seumur hidup setiap individu (Trianto,

2011: 7). Maka dari itu proses tumbuh kembang pada masa ini harus sangat diperhatikan oleh guru maupun orangtua.

Selain itu, masa usia dini ini disebut juga sebagai periode sensitif (*critical period*). Dimana pada periode ini kematangan fungsi fisik dan psikis anak sudah siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Musringati, 2017: 1). Oleh karena itu, seluruh kebutuhan tumbuh kembang anak harus dipenuhi dengan baik agar tumbuh kembang anak berlangsung dengan optimal. Kebutuhan tumbuh kembang itu meliputi asupan gizi, pemberian stimulasi dan intervensi, serta lingkungan yang mendukung. Jika salah satu atau sebagian kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan terganggu atau kurang optimalnya tumbuh kembang anak. Misalkan, seorang anak yang diasuh dan distimulasi dengan baik, namun asupan gizinya tidak terpenuhi dengan baik maka tumbuh kembang anak itu terhambat (Anwar & Ahmad, 2016: 8-9).

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk (Trianto, 2011: 5). Pendidikan yang diberikanpun harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Selain itu juga, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan. Pendidik (orangtua dan guru) harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak (Aqib, 2009: 9). Maka dari itu, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang optimal agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik hingga ia dewasa. Ulan Dwi Desari (2019) Masa kanak-kanak merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan

manusia, oleh karena itu, pada masa ini anak harus diberi kebebasan untuk bermain dan beraktivitas.

Barnet, seorang ahli pendidikan, pada tahun 1995 menyatakan bahwa penelitian terbaru secara jelas memperlihatkan bahwa program pendidikan usia dini yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate*) akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun pendek pada perkembangan kognitif dan social anak. Selanjutnya disimpulkan dari berbagai penelitian bahwa pendidikan Anak Usia Dini yang bermutu memberikan pengaruh yang kuat dalam kesuksesan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Bloom seorang ahli pendidikan menyebutkan bahwa perkembangan mental, yaitu perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial, sangat pesat ketika anak masih berusia dini. Separuh dari perkembangan intelektual anak berlangsung sebelum anak berusia 4 tahun. Sedangkan Landshears didukung oleh *Mary Eming Young (1979)* menyebutkan bahwa tingkat perkembangan kognitif pada usia 1 – 3 tahun sebanyak 50%, 4 - 8 tahun sebanyak 30% dan 20% yang lain dicapai pada usia 9 - 17 tahun. Selain itu hasil penelitian medis terkini mengemukakan bahwa otak terangsang paling besar (maksimal) pada usia dini dan banyak penelitian tentang otak yang mencatat bahwa lingkungan memiliki efek kuat pada perkembangan otak anak.

Menurut Snowman, seperti dikutip oleh Patmonodewo, ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) meliputi: aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak. Secara deskriptif ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

### 1). Perkembangan Fisik Anak

Pengamatan atas perkembangan fisik mengungkapkan bahwa pertumbuhan itu adalah proses pertumbuhan dimulai dari kepala hingga ke kaki dan juga proses pertumbuhan dimulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh, dan perkembangan motorik kasar lebih dahulu berkembang sebelum motorik halus. Kendali terhadap kepala dan otot tangan diperoleh sebelum adanya kendali terhadap otot kaki. Dengan cara yang sama, anak-anak dapat mengendalikan otot lengannya sebelum mereka dapat mengendalikan motorik halus pada tangan mereka yang diperlukan untuk melakukan tugas seperti menulis dan memotong dengan gunting.

### 2). Perkembangan Sosial Anak

Salah satu unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Selain itu, membantu anak-anak untuk mengenali kebutuhan dan perasaan mereka sendiri merupakan hal yang penting di dalam membangun kepercayaan anak. Anak harus merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu.

### 3). Perkembangan Emosi Anak

Anak pra-sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Iri hati pada anak taman kanak-kanak inising terjadi. Mereka sering

memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umurnya itu lebih disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis.

#### 4). Perkembangan Kognitif Anak

Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan, yaitu: Periode Sensorimotor (usia 0-2 tahun); Periode Praoperasional (usia 2-7 tahun); Periode Operasional Konkrit (usia 8-11 tahun); dan Periode Operasional Formal (usia 11 tahun sampai dewasa). Pada tahap pemikiran praoperasi dicirikan dengan adanya fungsi simbol, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat itu tidak berada bersama subjek.

Anak pra-sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Mereka merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih menjadi pendengar yang baik.

Setelah anak berumur antara 2 – 5 tahun, aktivitas utama anak adalah bermain. Bermain difantasikannya sebagai bekerja, sehingga apa yang dilakukan orang dewasa ditirunya, seperti main masak-masak bagi anak perempuan, mobil-mobilan bagi anak laki-laki dan sebagainya. Oleh karena itu, maka pada masa ini orang tua mulai mensosialisasikan jenis kelamin dan peran-peran yang diharapkan berkembang dalam diri anak melalui jenis permainan yang dibelikan atau dibuatkan.

Kondisi dan pengasuhan anak di rumah sangat berpengaruh pada pribadi anak. Pengasuhan anak di keluarga umumnya berlangsung dalam lingkungan yang *over protective* dari ibunya. Akibatnya akan menjadikan anak menjadi kurang kreatif dan bersifat menunggu. Menurut Parsons, dalam differensiasi peranan antara ibu dan anak kadang kala orang tua memakai sumbu vertikal ibu/bapak adalah leader dan anak adalah *follower* (Parsons, 1992). Disini, posisi anak dipandang semata-mata sebagai obyek yang tidak berdaya, harus menurut dan sederet sebutan yang memandang anak pada posisi lemah pendidikan yang berorientasi pada orangtua (*parents perspective*) ini, sangat tidak menguntungkan bagi tumbuh kembang anak.

Pendidikan dan pengasuhan anak yang harus dikembangkan dalam upaya mengembangkan kreativitas dan tumbuh kembang anak usia dini adalah *children perspective* yang lebih mirip dengan model pendidikan andragogi. Pendidikan yang berpusat pada anak akan membuat anak sejak usia dini sudah mengenal rasa tanggung jawab. Watak tepo seliro (yang oleh orang barat digembor-gemborkan sebagai *Emotion Quotien-EQ*) dan tidak pemalu (karena pendapatnya diterima/didengar). Model pendidikan seperti itu seyogyanya dapat diaplikasikan pada pengasuhan di penitipan anak.

### **2.2.13 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Gerak Dasar Lokmotor**

Rusli Lutan (2001: 21) menyatakan bahwa kemampuan gerak dasar dapat diterapkan dalam permainan, olahraga dan aktifitas jasmani yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang dapat mengatur emosinya dikatakan memiliki kecerdasan emosi tinggi. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. (Suharsono, 2005: 130).

Keterampilan dan kesadaran terhadap gerak dasar dan kecerdasan emosi yang dikuasai anak-anak, sedikit demi sedikit makin membaik akurasinya maupun kemampuan adaptasinya. Perkembangan sosial anak memiliki peran sebagai stimulant dalam proses memperbaiki gerakan, khususnya bentuk-bentuk keterampilan dasar yang diperlukan untuk memainkan. Keterlibatan individu dalam kegiatan olahraga prestasi atau yang dipertandingkan, didalamnya terdapat upaya pengerahan kemampuan fisik dan psikis yang setinggi-tingginya dalam memacu dan mengejar hasil belajar penjasorkes.

Berdasarkan uraian diatas anatara kemampuan gerak dasar dan Aspek kecerdasan emosi individu tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya, karena manusia dengan segala potensi dan tingkah lakunya merupakan satu kesatuan yang utuh. Individu tidak hanya sekedar berbuat dan bertindak, tetapi apa yang diperbuatnya sebagian besar dilakukan secara sadar. Kesadaran melakukan sesuatu tersebut dilandasi oleh kesediaan psikologis tertentu untuk berinteraksi terhadap keadaan atau obyek tertentu. Kesediaan untuk bereaksi terhadap obyek tertentu dikenal sebagai sikap (*attitude*) untuk mencapai hasil belajar penjasorkes yang optimal. Peserta didik mencapai kecerdasan yang mempunyai kecerdasan

emosi yang tinggi dengan mudah menerima pembelajaran gerak dasar yang disampaikan oleh guru penjasorkes dan sebaliknya bagi peserta didik yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah dalam mencapai pembelajaran yang optimal dilakukan berkali-kali.

#### **2.2.14 Hubungan Tahapan Usia dengan Gerak Dasar Lokomotor**

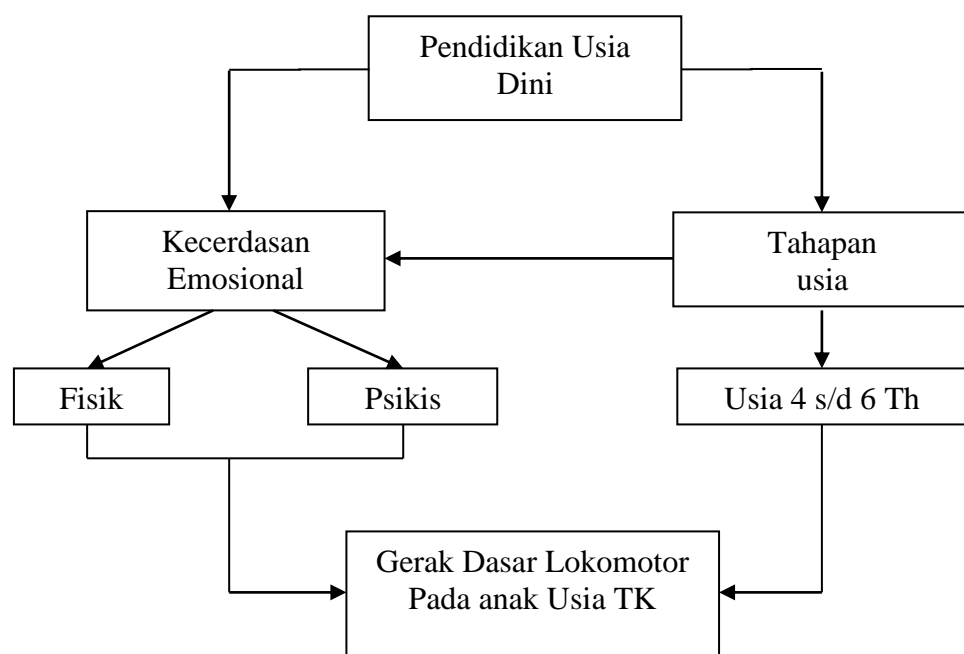
Pada saat anak berusia 4 sampai 6 tahun merupakan waktu yang baik untuk menstimulasi perkembangan fisik anak. Dalam masa ini anak usia dini berada pada usia kurun waktu yang disebut sebagai masa peka yaitu saat anak untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ke tingkat pertumbuhan dan perkembangannya Sumantri (2005: 2). Menurut Samsudin (2008: 1) masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dengan begitu masa peka pada anak merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemberian stimulasi yang tepat baik dari orangtua, pendidik, pengasuh maupun lingkungan dimana anak tinggal.

Hubungan antara keterampilan motorik dan tingkat partisipasi anak telah terbukti menguat dengan bertambahnya usia, hal ini menyoroti pentingnya peluang yang memadai untuk mempraktikkan keterampilan motorik kepada anak sejak usia muda atau usia prasekolah (Livonen et al. 2013: 627). Anak-anak dengan tingkat kemahiran keterampilan motorik rendah sering menderita kelainan gerakan seperti Koordinasi Pengembangan Disoder (DCD). Gangguan gerakan ini membuat partisipasi dalam kegiatan yang membutuhkan kontrol motorik semakin sulit. Dengan demikian, anak-anak dengan tingkat kemahiran keterampilan



motorik paling rendah adalah yang paling berisiko dari pengembangan hasil kesehatan negatif terkait dengan kurangnya PA dan perilaku menetap (Gaul, 2014: 2).

### 2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk (Trianto, 2011: 5).

Menurut Le Dove (Goleman 1997:20-32) kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu fisik dan psikis. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya, sedangkan psikis dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Menurut M. Imam Pamungkas, dkk (2017) Anak usia 4-6 tahun masih dikatakan masa-masa golden ages, dimana segala hal yang diterimanya dapat berpengaruh pada perkembangannya di masa yang akan datang. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Martini Jamaris (2006: 6-7) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak khususnya pada keterampilan koordinasi gerak tubuh diantaranya adalah melalui kegiatan berlari, melompat, bergantung, serta melempar dan menangkap bola atau menendangnya dan menjaga keseimbangan. Peningkatan keterampilan motorik terjadi sejalan dengan meningkatnya kemampuan koordinasi mata, tangan, dan kaki (Sumantri, 2005: 70). Namun begitu perkembangan motorik kasar anak sangat memerlukan bantuan orangtua atau pembimbing untuk melatih dalam pertumbuhannya, dengan

pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas fisik dalam bentuk gerakan-gerakan yang melibatkan keseluruhan bagian anggota tubuhnya, sehingga potensi motorik kasar anak bisa berkembang secara optimal (Harun Rasyid, dkk, 2012: 93 dan Sumantri, 2005: 70).

Maka dari itu ada hubungan antara kecerdasan emosional dan tahapan usia terhadap gerak dasar lokomotor pada anak usia TK.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut,

- 1) Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kecerdasan emosional dengan gerak dasar lokomotor pada anak usia TK.
- 2) Ada hubungan yang signifikan antara tahapan usia dengan gerak dasar lokomotor pada anak usia TK.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan kecerdasan emosional dan tahapan usia dengan gerak dasar lokomotor pada anak usia TK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana. Hal. 11.
- Achmad, I.F., Latifah, L., & Husadayanti, D.N. (2010). *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (EQ) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara*. Jurnal Keperawatan Soedirman, Volume 5, No.1, Maret 2010.  
<https://www.neliti.com/id/publications/105445/hubungan-tipe-pola-asuh-orang-tua-dengan-emotional-quotient-eq-pada-anak-usia-pr>
- Afrilian Bagus Prasetyo., & Aris Mulyono. (2015). *Peningkatan Hasil Belajar Gerak Dasar Lari Melalui Permainan Hijau Hitam*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations, Active 4 (11) (2015).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*. Jakarta : Penerbit Arga. Hal. 44.
- Agustini, I.P., Tomi, A., & Sudjana, I.N. (2016). *Peningkatan Keterampilan Gerak Dasar Lokomotor Menggunakan Metode Bermain Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Siswa Kelas III C SDN Krian 3 Kabupaten Sidoarjo*. Pendidikan Jasmani, Volume 26, Nomor 02, Tahun 2016, Halaman 229 – 237.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-jasmani/article/view/7502>
- Ahmad, S., Bangash H., & S, Khan. (2009). *Emotional Intelligence and Gender Differences*. Agric (2009) 25(251) 127-130.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/emotional-intelligence-gender-differences/>
- Aisyah, Siti, dkk. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka. Hal. 1.4-1.9.
- Aisyah, S.N., Putri, V.U.G., & Mulyati. (2016). *Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, DOI: doi.org/10.21009/JKKP.031.08, E-ISSN: 2597-4521.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-manajemen-waktu-ibu-bekerja-terhadap-kecerdasan-emosional-anak/>
- Amini, Mukti. (2015). *Profil Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia TK*. Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 10, No.1, Juni 2015  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3738>

- Amirzan. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Lokomotor Pada Siswa SD Kelas V*. Physical Education, Health and Recreation; Vol. 2, No. 1, 2017.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pengembangan-model-pembelajaran-gerak-dasar-lokomotor-pada-siswa-sd-kelas-v/>
- Angga Laksana Putra., Endang Sri Hanani., & Anirotul Qoriah. (2013). *Hasil Belajar Lompat Jauh Melalui Pola Bermain Menggunakan Simpai Siswa Kelas V SD*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 2 (2) (2013)  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Anggi Feri Setiadi., Rumini., & Hasty Widyastari. (2013). *Model Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Dalam Penjasorkes Melalui Permainan Lompat Bergandeng Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 2 (3) (2013).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Anwar dan Ahmad, Arsyad. (2016). *Pendidikan Anak Dini Usia : Panduan Bagi Ibu dan Calon Ibu*. Bandung : CV Alfabeta. Hal. 8-9.
- Aqib, Zainal, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung : Yrama Widya. Hal. 9.
- Ardani Herfiantoro., Heny Setyawati., & Soekardi. (2019). *The Effect of Imagery Exercises and Emotional Quotient on the Athletes' Anxiety Level*. Journal of Physical Education and Sports 8 (2) (2019) : 153 – 159.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/28072>
- Arieska, O., Syafri, F., & Zubaedi. (2018). *Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol.1 No.2 Januari 2018.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/1337/1127>
- Arif Mustofa., Tandiyo Rahayu., & Oktia Woro Kasmini Handayani. (2019). *Relationship of Emotional Intelligence, Competence, Motivation and Performance of Physical Education Teachers in Elementary School Temanggung Regency*. Journal of Physical Education and Sports 9 (1) (2019):58–63  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/31836>
- Asyik, F.M., Ismanto, A.Y., & Babakal, A. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan*. Ejournal keperawatan , Volume 3 Nomor 2 Mei 2015.

<https://www.mendeley.com/catalogue/1-hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-kecerdasan-emosional-pada-anak-usia-remaja-dikelurahan-soasio/>

Augusta. (2012). *Pengertian Anak Usia Dini*. Diambil dari [http://infoini.com/pengertian\\_anak\\_usia\\_dini](http://infoini.com/pengertian_anak_usia_dini) diakses tanggal 4 Juli 2019.

Ayodhya Mahar Zulfikar., Heni Setyowati., & Taufiq Hidayah. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kerjasama Tim Dalam Permainan Bola Basket Pada Sehati Basketball School Semarang*. Journal of Sport Sciences and Fitness, JSSF 3 (3) (2014).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jssf>

Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badiah, Zahrotul. (2016). *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2016: 229-254.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/peranan-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-dan-spiritual-esq-anak-dalam-perspektif-i/>

Bakhtiar, Syahrial. (2015). *Merancang Pembelajaran Gerak Dasar Anak*. Sumatra Barat: UNP.

Bar-On, Reuven. (1997). *Emotional Intelligence and Self Actualization*. Dalam Ciarrochi, J., Forgas, J. P., & Mayer, J. D. (Eds.) *emotional Intelligence in Everyday Life : A Scientific Inquiry*. New York : Psychology Press. Hal. 14.

Bar-On, R. 2006. *The Bar-On model of emotional-social intelligence (ESI)*. Psicothema, vol. 18, 2006, pp. 13-25, Universidad de Oviedo, Oviedo, España.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/baron-model-emotionalsocial-intelligence-esi-1/>

Catur Wahyu Priyanto., Soegiyanto KS., & Sulaiman. (2015). *Status Gizi, Kesegaran Jasmani Dan Keceerdasan Emosi Dengan Prestasi Belajar*. Journal of Physical Education and Sports, JPES 4 (1) (2015).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>

Cendra, R., Gazali, N., Parulian, T., Alficandra., & Apriani, L. (2018). *Pelatihan Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Pada Guru Paud*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pelatihan-metode-pengembangan-motorik-kasar-anak-usia-dini-pada-guru-paud/>

- Crane, Jeff R., Foley, John T., Naylor, Patti-Jean., & Temple, Vivienne A. (2017). *Longitudinal Change in the Relationship Between Fundamental Motor Skills and Perceived Competence: Kindergarten to Grade 2*. Sports 2017, 5, 59; doi:10.3390.  
<https://com-mendeley-prod-publicsharing-pdfstore.s3.eu-west-1.amazonaws.com/>
- Daud F. (2012). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang (2012) 19(2) 243-255.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-kecerdasan-emosional-eq-dan-motivasi-belajar-terhadap-hasil-belajar-biologi-siswa-sma-3-neg/>
- Desari, Ulan Dwi. (2019). *Pengaruh Permainan Tradisional Benteng Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Di Paud Al-Ikhlas Kota Bengkulu*. Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol.3 No.1 Juli 2019.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/2283/1899>
- Dhany Suhartantyo Aribowo., Taufiq Hidayah., & Rumini. (2019). *The Effectiveness of Indonesian Traditional Games and Agility on Student's Gross Motor Skills in Elementary School Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang*. Journal of Physical Education and Sports 8 (3) (2019) : 281–287.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/31273>
- Ergun, S., & Ertem, G. (2011). *Difficulties of Mothers Living With Mentally Disabled Children*. Journal of Pakistan Medical Association, 62, 776-780.
- Fadilah, M., & Wibowo, R. (2018). *Kontribusi Keterampilan Gerak Fundamental Terhadap Keterampilan Bermain Small-Sided Handball Games*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, JPJO 3 (1) (2018) 60-68.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/kontribusi-keterampilan-gerak-fundamental-terhadap-keterampilan-bermain-small-sided-handball-games/>
- Farhan, M., & Alfin, E. (2019). *The Effect of Emotional Intelligence and Self Efficacy Towards Students Achievement*. JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika) 8(1), September 2019, 37-46.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/hubungan-kecerdasan-emosional-dan-berpikir/>
- Fasikhah, S. S., Siregar, J. R., Setiono, K., & Koesma, R. E. (2016). *Kompetensi Emosi Anak Usia Awal Sekolah di Malang-Indonesia*. Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity. Psychology forum UMM.

- Fitriastuti T. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional Dan Organizational Citizenship Behavior Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal Dinamika Manajemen (2013) 4(2) 103-114.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-kecerdasan-emosional-komitmen-organisasional-dan-organizational-citizenship-behavior-terhad-2/>
- Gallahue, David L. & Ozmun J. C. (2007). *Understanding Motor Development, Infants, Children, Adolescents, Adults. Seventh Edition*. New York : McGraw Hill. Hal. 186.
- Goleman, Daniel. (1997). *Kecerdasan Emosi. (Terjemahan T. Hermaya)*. Jakarta : Gramedia. Hal 20-32.
- Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta : Gramedia. Hal. 51-53.
- Gottlieb. (2001). *Social Support Strategies Guideness Formental Health*. New York : Sage Publication. Hal. 1-9.
- Handayani, N., & Fauziah, N. (2016). *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Guru Bersertifikasi Sekolah Menengah Atas Swasta Berakreditasi "A" Wilayah Semarang Barat*. Jurnal Empati, April 2016, Volume 5(2), 408-412.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/hubungan-keharmonisan-keluarga-dengan-kecerdasan-emosional-pada-guru-bersertifikasi-sekolah-menengah/>
- Hanief, Y.N., & Sugito. (2015). *Membentuk Gerak Dasar Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Tradisional*. Jurnal Sportif, Vol. 1 No. 1 November 2015.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/membentuk-gerak-dasar-pada-siswa-sekolah-dasar-melalui-permainan-tradisional/>
- Hanifah, Tisna Umi. (2014). *Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung)*. BELIA 3 (2) (2014).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3727>
- Haywood, Kathelen M., Gettchell, Nancy. (2009). *Live Span Motor Development (Fifth ed) Champaign. IL: Human Kinetics*.
- Hidayat, Arif. (2017). *Peningkatan Aktivitas Gerak Lokomotor, Nonlokomotor Dan Manipulatif Menggunakan Model Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Volume 9 Nomor 2. September 2017.



<https://www.mendeley.com/catalogue/peningkatan-aktivitas-gerak-lokomotor-nonlokomotor-dan-manipulatif-menggunakan-model-permainan-pada/>

Hyoscyamina, Darosy Endah. (2011). *Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2, Oktober 2011.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/peran-keluarga-dalam-membangun-karakter-anak/>

Imam Setio Irawan., & Agus Pujiyanto. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Melalui Permainan Throw And Run Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di SDLB Negeri Semarang Tahun 2015*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Receptions, ACTIVE 4 (7) (2015).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>

Irfandi. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Lokomotor (PGDL) Untuk Siswa SD*. Jurnal Genta Mulia. Volume VII Nomor 2. Juli-Desember, hal. 1-20.

Istiqomah, N., Lathif, M.A., & Khutobah. (2016). *Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Edukasi UNEJ 2016, III (2): 19-21.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/peningkatan-perkembangan-sosial-dan-emosional-melalui-kegiatan-outbound-pada-anak-kelompok-b-di-tk-a-1/>

Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Gramedia. Hal. 6-7.

Julianur., Taufiq Hidayah., & Oktia Woro Kasmini Handayani. (2017). *Pengaruh Metode Permainan dan Intelligence Quotient (IQ) terhadap Kemampuan Gerak Dasar Manipulatif pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Journal of Physical Education and Sports, JPES 6 (2) (2017).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>

Kadusia, Ayala., & Stanb, Cristian. (2016). *The Contribution of Play to Learning in the Kindergarten*. Education, Reflection, Development, Fourth Editione, ISSN: 2357-1330.  
<https://www.futureacademy.org.uk/files/images/upload/ERD2016FA036F.pdf>

Kholifah. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Aud Tk Muslimat NU 1 Tuban*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 7, Edisi 1, Juni 2018.

<https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kecerdasan-emosional-aud-tk-muslimat-nu-1-tuban/>

Kuntjojo., & Wijaya, I.P. (2018). *Model Asesmen Informal Kecerdasan Jamak Anak Usia 4 Dan 5 Tahun*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 12 Edisi 1, April 2018.

<https://www.mendeley.com/catalogue/model-asesmen-informal-kecerdasan-jamak-anak-usia-4-5-tahun/>

Kusniapuantari, D., & Suryono, Y. (2014). *Pengaruh Kerja Sama Antara Pendidik dan Orangtua Terhadap Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 – Nomor 1, Maret 2014.

<https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-kerja-sama-antara-pendidik-dan-orangtua-terhadap-pengembangan-kecerdasan-emosional-anak/>

Kusumawardhani, I.A., Sagala, A.C.D., & Khasanah, I. (2019). *Analisis Kematangan Emosional Anak Ditinjau Dari Usia Masuk TK A*. Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 8 Nomor 1, Juli 2019 Hal. 137.

<https://www.mendeley.com/catalogue/analisis-kematangan-emosional-anak-ditinjau-dari-usia-masuk-tk-di-tk-perintis-sukolilo-pati/>

Lawrence, E., Shaw, P., & Baker, D. (2004). *Measuring empathy: Reliability and validity of the Empathy Quotient*. Psychological Medicine 34(5) 911-919.

<https://www.mendeley.com/catalogue/measuring-empathy-reliability-validity-empathy-quotient/>

Livonen, S. (2013). *Preschool Children's Fundamental Motor Skills : A Review Of Significant Determinants*. Early Child Development and Care, 184 : 7, 1107-1126, DOI : 10.1080/03004430.2013.837897. hal. 627.

<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03004430.2013.837897>

Madrona, P.G., Iniesta, J.R., Espinosa, A.I.G., & Sánchez, J.S. (2014). *Intervention Guidelines on Teaching Social and Motor Skills in Kindergarten*. American Journal of Sports Science and Medicine, 2014, Vol. 2, No. 6A, 9-12.

<http://pubs.sciepub.com/ajssm/2/6A/3/ajssm-2-6A-3.pdf>

Maghfuroh, L., & Putri, K.C. (2017). *Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di TK Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 10, No. 1, Februari 2017, hal 36-43.

<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/download/144/123>.

- Miles, B. Matthew, & Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku*. Jakarta : Universitas Indonesia. Hal. 20.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal 6.
- Montessori, Maria. (2002). *Curriculum Planning*. London : Modern Montessori Internasional.
- Mulyana, E.H., Gandana, G., & Muslim, M.Z.N. (2017). *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No. 2 Desember 2017, page 214-232.  
[www.ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/download/9361/5738](http://www.ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/download/9361/5738)
- Mulyantari, A.I., Romadhona, N., Nuripah, G., Susanti, Y., & Respati, T. (2019). *Hubungan Kebiasaan Penggunaan Gadget dengan Status Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/hubungan-kebiasaan-penggunaan-gadget-dengan-status-mental-emosional-pada-anak-usia-prasekolah/>
- Musringati. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Kelompok B Melalui Metode Bercerita di TK Al Ikhlas*. STKIP Siliwangi Bandung. Hal. 1.
- Nugrahaningtyas, Ratna Dewi. (2014). *Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Panti Asuhan Benih Kasih Kabupaten Sragen*. Early Childhood Education Papers ( Belia), Belia 3 (2) (2014).  
<https://www.mendeley.com/catalogue/perkembangan-sosialeemosional-anak-usia-46-tahun-di-panti-asuhan-benih-kasih-kabupaten-sragen/>
- Nurafni, Murnianti, D., & Khairani, M. (2017). *Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh*. International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 3, No. 1, Maret 2017.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/ab84/86ed9b366548319ee77f73e0633f4c8031ad.pdf>
- Nurmalitasari, Femmi. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Buletin Psikologi, Volume 23, No. 2, Desember 2015: 103 – 111.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/10567>

- Pamungkas, M.I., Cholifah, Y.W., & Oktaria, R. (2017). *Pengalaman Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Kecerdasan Spiritual di TK Salman Al-Farisi Bandung*. Jurnal family Edu, Vol III No.1 April 2017.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pengalaman-belajar-anak-usia-56-tahun-dalam-aspek-kecerdasan-spiritual-di-tk-salman-alfarisi-bandung/>
- Parker, J., Taylor, G., & Bagby, R. (2001). *The Relationship Between Emotional Intelligence and Alexithymia*. Personality and Individual Differences 30(1) 107-115.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/relationship-between-emotional-intelligence-alexithymia/>
- Parsons, Wayne. (1992). *Public Policy : Pengantar Teori dan Analisis Kebijakan*. Jakarta : Kencana.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piek, J, & Miyahara, M. (2006). *Self-esteem of Children and Adolescents With Physical Disabilities : Quantitative Evidence From Meta-Analysis*. Journal of Development and Physical Disabilities. 18 (3), 219-233.  
[https://www.researchgate.net/publication/226755219\\_Self-Esteem\\_of\\_Children\\_and\\_Adolescents\\_with\\_Physical\\_Disabilities\\_Quantitative\\_Evidence\\_from\\_Meta-Analysis](https://www.researchgate.net/publication/226755219_Self-Esteem_of_Children_and_Adolescents_with_Physical_Disabilities_Quantitative_Evidence_from_Meta-Analysis)
- Piek, Jan., Hands, Beth P., & Licari, Melissa. (2012). *Assessment of Motor Functioning in The Preschool Period*. Health Sciences Papers and Journal Articles : School of Health Sciences The University of Notre Dame Australia. Neuropsychol Rev. DOI 10.1007/s11065-012-9211-4. Hal. 2.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22837070>
- Prayitno, B., & Sukadiyanto. (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Untuk Anak Usia 2-4 Tahun*. Jurnal Keolahragaan, Volume 2 – Nomor 1, 2014  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pengembangan-model-pembelajaran-gerak-dasar-untuk-anak-usia-24-tahun/>
- Purnama, Indah Mayang. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan*. Jurnal Formatif 6(3): 233-245, 2016, ISSN: 2088-351X.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/995/931>
- Puspitaningsari, M, & Ahmad, N. 2016. *Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Gerak Dasar Lokomotor*. Bravo's Jurnal (2016) 4(2) 53-56.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-permainan-tradisional-terhadap-gerak-dasar-lokomotor/>

- Rahman, Hibama S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Galah. Hal 43-44.
- Ramadhani., Paloloang, B., & Sukayasa. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palu*. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Volume 03 Nomor 03 Maret 2016.  
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/index>
- Rasyid, Harun, dkk. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Multi Presindo. Hal. 93.
- Respati, W. (2011). *Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua Pada Mahasiswa UIEU*. Jurnal Psikologi Esa Unggul (2011) 9(01).  
<https://www.mendeley.com/catalogue/perbedaan-kecerdasan-emosional-ditinjau-dari-persepsi-penerapan-disiplin-orangtua-pada-mahasiswa-ue-1/>
- Rezki. (2015). *Analisis Gerak Motorik Dasar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar*. Journal Sport Area, ISSN 2527-760X.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/analisis-gerak-motorik-dasar-siswa-kelas-vii-smp-negeri-1-kecamatan-kuok-kabupaten-kampar/>
- Rika Purnamasari., Tri Rustiadi., & Bambang Priyono. (2013). *Pembelajaran Kelinchan Gerak Siswa Melalui Pendekatan Permainan Nawatobi (Lompat Tali) Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation 2 (4) (2013)  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Rismayanthi, C. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Volume 9, Nomor 1, April 2013.  
[www.uny/journal/index.php/jppi/article/view](http://www.uny/journal/index.php/jppi/article/view)
- Robbiyah., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2 No 1 (2018) Page 76 – 84.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-pola-asuh-ibu-terhadap-kecerdasan-sosial-anak-usia-dini-di-tk-kenanga-kabupaten-bandung-bar/>
- Rudy Noor Muktamar., Tandiyo Rahayu., HariAmirullah Rachman., & Setya Rahayu. (2018). *Model of Motor Skills to Improve Life Skill of Elementary School Children in Palembang, Indonesia*. International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018), volume 247.  
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/iset-18/55910668>

- Rusli Lutan, J. Hartanto, Tomoliyus. (2002). *Pendidikan Kebugaran Jasmani*. Depdiknas
- Safitri, D.S., Mahendra, A., Budiman, D., Amelia, H., & Supriatna, A. (2018). *Peningkatan Keterampilan Gerak Lokomotor Melalui Penerapan Model Pendidikan Gerak Format Halang Rintang*. *Tegar* 1 (2) (2018) 33-40.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/peningkatan-keterampilan-gerak-lokomotor-melalui-penerapan-model-pendidikan-gerak-format-halang-rint/>
- Salovey, P. & Mayer, J. (1990). *Emotional Intelligence, Imagination, Cognition, and Personality*. Jakarta : Gramedia. Hal. 189.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Prenada Media Group. Hal. 1.
- Sariri, N. (2015). *Pengaruh Pelatihan Stimulasi Kecerdasan Emosi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Guru TK Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Didik*. *Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo* (2015) 2(1) 40-49.  
[www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-pelatihan-stimulasi-kecerdasan-emosi-terhadap-pengetahuan-dan-ketrampilan-guru-tk-dalam-men/](http://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-pelatihan-stimulasi-kecerdasan-emosi-terhadap-pengetahuan-dan-ketrampilan-guru-tk-dalam-men/)
- Setianingsih., Wahyuni, A.A., & Noor F.K. (2018). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah*. *Gaster* (2018) XVI(2) 191-205.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/dampak-penggunaan-gadget-pada-anak-usia-prasekolah/>
- Setyawan, D.A., Hadi, H., & Royana, I.F. (2018). *Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Surakarta*. *Jurnal Penjajora*, Volume 5 No 1, Edisi April 2018.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PENJAKORA/article/view/14496>
- Shapiro. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta : Gramedia. Hal. 5.
- Sigit Pramono., Soegiyanto KS., & Siti Baitul Mukarromah. (2018). *Kebugaran fisik dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Wasit Sepakbola*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, April 2018.  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Strauss, Anselm, & Corbin, Juliet. (1997). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik, dan Teori*. Surabaya : Bina Ilmu Ofset.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hal. 15.

- Suharsimi Arikunto. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sujiono. 2009. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. Jakarta:Depdikbud
- Sukestiyarno. 2009. *Statistika*. Semarang : Unnes Press
- Sulistiyani, Budi. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Gerak Manipulatif Melalui Menggiring Bola Pada Anak Kelompok A Di TK ABA Tlogolelo Kokap Kulon Progo*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 9 Tahun ke-5 2016 919.  
[www.uny/student/journal/ojs/index.php/pgpaul/article/view](http://www.uny/student/journal/ojs/index.php/pgpaul/article/view)
- Sumantri, MS. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta : Dinas Pendidikan. Hal. 2.
- Sumaryanto, F. Totok. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang : Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Hal. 79.
- Susilowati, Retno. (2018). *Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Thufula, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2018.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/kecerdasan-emosional-anak-usia-dini/>
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia.
- Suyanto, Slamet. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : UNY. Hal. 56-72.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta : Kencana. Hal. 5.
- Tridhonanto, Al. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo. Hal. 5.
- Tri Wahyu Romadlon., & Tri Nurharsono. (2015). *Permainan Bolbakter Untuk Pembelajaran Gerak Dasar Pada Siswa Kelas III*. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations, Active 4 (11) (2015).  
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Vanagosi, Kadek Dian. (2016). *Konsep Gerak Dasar Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, Volume 1 : Hal. 72 – 79, Juni 2016.  
<http://fpok.ikipgribali.ac.id/upload/jurnal/jurnal43.pdf>.



- Venetsanou, F., & Kambas, A.(2010). The Effects Of Age And Gender On Balance Skills In Preschool Children. *Physical Education and Sport* Vol. 9, No 1, 2011, pp. 81 – 90.  
<http://facta.junis.ni.ac.rs/pe/pe201101/pe201101-08.pdf>
- Wasti Danardani., Soegiyanto KS., Hari Setijono., & Sulaiman. (2018). *Artistic Swimming Helps the Intelligence Development*. International Seminar on Public Health Education, volume 12.  
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/isphe-18/25899750>
- Widhiarso, Wahyu. (2005). *Melibatkan Rater dalam Pengembangan Alat Ukur*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Diunduh dari:<http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Melibatkan%20Rater%20dalam%20Pengembangan%20Alat%20Ukur.pdf>, pada tanggal 22 Agustus 2019.
- Widyaningsih, T.S., Kustriyani, M., & Pramono W.H.K. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan*. *Jurnal e- Biomedik (eBM)* (2015) 3(1) 93-99.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-kepercayaan/>
- Winarti, A., Cholilawati., & Istiany, A. (2014). *Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Anak terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Laki-Laki di SMP*. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP]*, Vol.01 No.02, doi.org/10.21009/JKKP.012.03.  
<https://www.mendeley.com/catalogue/hubungan-kelekatan-orang-tua-dengan-anak-terhadap-kecerdasan-emosional-remaja-lakilaki-di-smp/>
- Wulan, Dwi Septi Anjas. (2015). *Peningkatan Kemampuan Gerak Lokomotor Melalui Permainan Lari Estafet Modifikasi*. *Jurnal Pendidikan Usa Dini*, Edisi 9 Volume 1 April 2015.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3499>
- Yetti, E., & Indah Juniasih. (2016). *Implementasi Model Pembelajaran Tari Pendidikan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Aktif*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 10 Edisi 2, November 2016.  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/143/100>
- Young, Mary Eming. (1979). *Early Child Development : Investing in The Future dalam Sabarti Akhadiah M.K. pengembangan Budaya Keaksaraan Melalui Intervensi Dini*. Laporan Penelitian. Jakarta : Program Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Pt. Indeks. Hal. 7.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1. SK Pembimbing



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA**

Gedung A Kampus Pascasarjana Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon: +62248440516, +62248449017, Faximile: +62248449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>

**KEPUTUSAN  
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
No. 11561/UN37.2/EP/2018  
TENTANG  
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG,**

- Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Magister pada Pascasarjana UNNES dalam penyusunan dan pertanggungjawaban Tesis, maka dipandang perlu untuk menetapkan putusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.
- Mengingat : 1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 133/DIKTI/Kep/97 tentang Pembentukan Program Studi S2 Pendidikan Olahraga di UNNES;  
2. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang:  
a. Nomor 162/O/2004 tentang penyelenggaraan pendidikan di UNNES;  
b. Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa UNNES;  
c. Nomor 29 Tahun 2016 tentang Panduan Akademik Universitas Negeri Semarang  
d. Nomor 341/P/2015 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Periode Tahun 2015 - 2019.
- Menetapkan : **MEMUTUSKAN**
- I. Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini,
- a. 1. Nama : **Dr. Rumini, S.Pd., M.Pd.**  
2. NIP : 197002231995122001  
3. Jabatan : Lektor Kepala  
Sebagai **PEMBIMBING I (PERTAMA)**
- b. 1. Nama : **DONNY WIRA YUDHA KUSUMA, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
2. NIP : 198402292009121004  
3. Jabatan : Asisten Ahli  
Sebagai **PEMBIMBING II (KEDUA)**
- Dalam penulisan Tesis, mahasiswa yang bernama:  
Nama : **REDDY PRAMANDHIKA**  
NIM : 0602517007  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2
- II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan bimbingan penulisan Tesis sesuai Pedoman Penulisan Tesis Mahasiswa Program S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang,  
Tanggal: 3 Oktober 2018  
Direktur,



Tindakan disampaikan Yth:  
1. Kaprodi S2 Pendidikan Olahraga  
2. Pembimbing yang bersangkutan  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran 2. Surat Ijin Peneliiian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pascasarjana@mail.unnes.ac.id](mailto:pascasarjana@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/13930/UN37.2/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

15 Oktober 2019

Yth. Kepala TK Negeri Pembina Pucanggading Mranggen Demak  
Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Reddy Pramandhika  
NIM : 0602517007  
Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2019/2020  
Judul : Hubungan Kemampuan Kecerdasan Emosional dan Tahapan Usia Terhadap Gerak Dasar Lokomotor Pada Anak Usia TK

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 21 Oktober 2019 s.d. 21 Nopember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 275 790 000 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-10-28 11:10:14)

## Lampiran 3. Surat Balasan Ijin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN DEMAK**  
**UPTD DIKBUD KECAMATAN MRANGGEN**  
**TK NEGERI PEMBINA**

*Alamat : Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Kode Pos 59567*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.2/85/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FARIDA NURAINI, S.Pd.AUD  
 NIP : 19710411 199903 2 008  
 Pangkat / Golongan : Penata TK I, III/d  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Unit Kerja : TK Negeri Pembina  
 UPTD DIKBUD Kecamatan Mranggen

Menerangkan bahwa :

Nama : REDDY PRAMANDHIKA  
 NIM : 0602517007  
 Program Studi : Pendidikan Olahraga, S2

Benar-benar telah melakukan penelitian di TK Negeri Pembina UPTD DIKBUD Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak pada tanggal 21-26 Oktober 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusari, 30 Oktober 2019

Kepala Sekolah



**FARIDA NURAINI, S.Pd.AUD**  
 NIP. 19710411 199903 2 008



## Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



**Penilaian Gerak Dasar Lokomotor Berjalan**



**Penilaian Gerak Dasar Lokomotor Berlari**



**Penilaian Gerak Dasar Lokomotor Melompat**



**Penilaian Gerak Dasar Lokomotor Meloncat**



## Lampiran 4. Instrumen Kecerdasan Emosional

**INSTRUMEN KECERDASAN EMOSIONAL**

**Nama** :  
**Nomor Observasi** :  
**Jenis Kelamin** :

**Petunjuk Pengisian**

Pada tabel berikut, ibu guru dimohon untuk memberikan tanda centang pada pertanyaan yang paling sesuai dengan hasil observasi terhadap anak yang bersangkutan selama di sekolah dengan sejujur-jujurnya. Keterangan pilihan jawaban :

**HS** : Hampir Selalu  
**SR** : Sering  
**KK** : Kadang-kadang  
**JR** : Jarang  
**HTP** : Hampir Tidak Pernah

Harap untuk mengisi semua pertanyaan yang sudah disediakan

NO	PERNYATAAN	HS	SR	KK	JR	HTP
1	Anak melempar barang ketika berselisih dengan teman					
2	Anak tampak berseri-seri ketika berhasil menuntaskan pekerjaannya dengan benar					
3	Anak terlihat menunduk (malu) ketika datang terlambat					
4	Anak tampak biasa saja ketika tidak mengerjakan PR					
5	Anak mampu memberikan pelukan kepada teman yang disayangnya					
6	Anak tampak sedih ketika ditinggal bermain temannya					
7	Anak tampak menunduk saat ibu guru marah					
8	Anak tampak antusias saat ibu guru bercerita					
9	Anak tampak senang berbagi makanan yang dimiliki kepada temannya					
10	Anak tampak sedih ketika dipermalukan teman					
11	Anak mampu menceritakan pengalaman yang kurang menyenangkan yang dialaminya					
12	Anak mampu berekspresi dengan kata-kata ketika berhasil mengerjakan tugas dengan baik (misal. berteriak hore, asyik, aku bisa, dsb)					
13	Anak mampu meminta maaf atas kesalahannya					
14	Anak mampu menceritakan pengalaman yang menyenangkan					
15	Anak marah kepada teman yang menghilangkan					

	pensilnya					
16	Anak berkata kotor dalam percakapan sehari-hari					
17	Anak berkata kotor saat bertengkar dengan teman					
18	Saat menunggu giliran, anak tidak menunjukkan perilaku mengganggu					
19	Saat menunggu temannya yang belum selesai mengerjakan, anak mampu menghibur dirinya tanpa mengganggu temannya					
20	Anak tidak menghiraukan ejekan teman					
21	Anak akan balas mengejek, ketika diejek temannya					
22	Anak memaksakan kehendaknya kepada teman					
23	Anak membentak teman, ketika bertengkar dengan temannya					
24	Anak menangis ketika menghadapi masalah atau bertengkar dengan temannya					
25	Anak mampu melaksanakan saran dari ibu guru di kelas					
26	Anak mampu melaksanakan saran dari ibu guru, tetapi kemudian ia merajuk atau menangis					
27	Anak mampu menahan keinginannya membeli mainan di sekolah					
28	Saat ada teman yang mengejek teman lainnya, anak ikut-ikutan mengejek					
29	Anak melempar barang ketika keinginannya tidak terpenuhi					
30	Anak mengadu kepada ibu guru, ketika sedang marah					
31	Anak mampu mengambil jarak agar tidak bertengkar lagi dengan teman					
32	Anak mampu berterus terang dalam pertengkaran yang dialami kepada ibu guru					
33	Anak mampu menghibur diri ketika tidak dipinjami permainan yang dimiliki oleh teman					
34	Anak mencari perhatian guru, ketika sedang bertengkar					
35	Anak berinisiatif mencari gurunya ketika terpisah dengan guru saat rekreasi					
36	Anak berinisiatif mencari gurunya ketika anak terjatuh atau mengalami masalah					
37	Anak dapat berbagi barang atau makanan yang dimiliki kepada temannya					
38	Anak mampu memberikan bantuan kepada ibu					



	guru yang membutuhkan					
39	Anak mampu berbagi tempat yang dimilikinya kepada teman yang membutuhkan					
40	Anak bersedia menolong teman yang kesulitan					
41	Anak mampu menunjukkan perasaan iba ketika temannya bersedih					
42	Anak tahu bahwa gaduh di kelas membuat ibu guru marah					
43	Anak tahu bahwa mengganggu teman membuat teman marah					
44	Anak tahu bahwa mencoret buku teman membuat temannya marah					
45	Anak mengetahui temannya akan sedih ketika diejek					
46	Anak mengetahui bahwa jika ia nakal ia tidak akan disukai oleh teman					
47	Anak mengetahui temannya senang ketika diberi kue					
48	Anak mengerti bahwa teman yang menangis menunjukkan ia sedang sedih					
49	Anak mengetahui bahwa jika ia patuh maka ia akan disayang oleh guru					
50	Anak tahu bahwa mengejek teman akan membuat teman bersedih					
51	Anak tetap bermain dengan temannya yang usil tetapi lucu atau menghibur					
52	Anak jengkel dimarahi guru tetapi juga sayang dengan gurunya					
53	Anak menyayangi temannya meski kadang temannya mengganguya					

## Lampiran 5. Instrumen Tahapan Usia

**INSTRUMEN TAHAPAN USIA****A. IDENTITAS SISWA**

1. Nama : .....
2. Nama Panggilan : .....
3. Jenis Kelamin : .....
4. Tempat/ Tanggal Lahir : .....
5. Golongan darah : .....
6. Agama : .....
7. Alamat : .....

**B. IDENTITAS ORANG TUA**

1. Nama Orang Tua :
  - a. Ayah : .....
  - b. Ibu : .....
2. Pekerjaan Orang Tua :
  - a. Ayah : .....
  - b. Ibu : .....
3. Alamat Orang : .....
4. No. Telepon/HP : .....

## Lampiran 6. Instrumen Gerak Dasar Lokomotor

**INSTRUMEN GERAK DASAR LOKOMOTOR**

Gerakan : <b>Berjalan</b>	<b>Hari/ Tanggal :</b> <b>Nama Observer :</b>
<b>Gerakan yang diamati:</b> 1. Posisi tubuh tegak 2. Lutut lurus	3. Ayunan lengan berlawanan dengan kaki 4. Keseimbangan tubuh saat berjalan
<b>Tata Cara Mengisi Lembar Pengamatan</b> 1. Isilah identitas anda bersama TK mana yang sedang diobservasi. 2. Berilah contoh terlebih dahulu pada anak dalam melakukan gerak “Berjalan”. 3. Berikan penekanan pada gerakan yang harus dimunculkan dalam gerak “Berjalan” tersebut. 4. Lakukan penilaian pada kolom yang tersedia dengan memberi nilai “I” apabila gerakan yang dimaksud <b>MUNCUL</b> dan beri nilai “O” apabila gerakanyang dimaksud <b>TIDAK MUNCUL</b> .	

No	Nama Anak	Gerakan				Total Nilai
		1	2	3	4	
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						

Gerakan : <b>Belari</b>	<b>Hari/ Tanggal :</b> <b>Nama Observer :</b>
<b>Gerakan yang diamati:</b> 1. Tubuh sedikit condong kedepan dan kepala tegak. 2. Lutut ditekuk	3. Ayunan lengan yang berlawanan dengan kaki dan posisi siku menekuk <math>90^\circ</math> 4. Fase melayang 5. Keseimbangan tubuh saat berlari
<b>Tata Cara Mengisi Lembar Pengamatan</b> 1. Isilah identitas anda bersama TK mana yang sedang diobservasi. 2. Berilah contoh terlebih dahulu pada anak dalam melakukan gerak “Berlari”. 3. Berikan penekanan pada gerakan yang harus dimunculkan dalam gerak “Berlari” tersebut. 4. Lakukan penilaian pada kolom yang tersedia dengan memberi nilai “ <b>T</b> ” apabila gerakan yang dimaksud <b>MUNCUL</b> dan beri nilai “ <b>O</b> ” apabila gerakanyang dimaksud <b>TIDAK MUNCUL</b> .	

No	Nama Anak	Gerakan					Total Nilai
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							

<b>Gerakan : Melompat</b>	<b>Hari/ Tanggal :</b> <b>Nama Observer :</b>
<b>Gerakan yang diamati:</b> 1. Kaki yang tidak digunakan sebagai awalan untuk menolak, diangkat setinggi lutut dan ditekuk kebelakang 2. Menolak dengan satu kaki	3. Lengan dibengkokkan dan diayun ke depan. 4. Fase melayang 5. Mendarat dengan satu kaki dengan seimbang
<b>Tata Cara Mengisi Lembar Pengamatan</b> 1. Isilah identitas anda bersama TK mana yang sedang diobservasi. 2. Berilah contoh terlebih dahulu pada anak dalam melakukan gerak “Melompat”. 3. Berikan penekanan pada gerakan yang harus dimunculkan dalam gerak “Melompat” tersebut. 4. Lakukan penilaian pada kolom yang tersedia dengan memberi nilai “ <b>I</b> ” apabila gerakan yang dimaksud <b>MUNCUL</b> dan beri nilai “ <b>O</b> ” apabila gerakanyang dimaksud <b>TIDAK MUNCUL</b> .	

No	Nama Anak	Gerakan					Total Nilai
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							



## Lampiran 7. Data Hasil Penelitian

**DATA HASIL PENELITIAN**

No	Y	X1	X2
1	15	144	6
2	14	146	6
3	18	138	5
4	18	143	5
5	16	139	6
6	16	153	5
7	16	143	6
8	16	132	5
9	18	126	6
10	12	127	5
11	20	154	5
12	20	157	6
13	12	131	6
14	19	132	6
15	20	157	5
16	14	131	5
17	17	143	6
18	14	133	5
19	15	122	5
20	18	133	5
21	12	142	5
22	12	131	5
23	19	151	5
24	15	136	6
25	20	143	6
26	17	131	5
27	20	131	5
28	20	140	6
29	18	133	6
30	14	125	6
31	20	133	5
32	20	181	5
33	13	126	6
34	14	146	5
35	12	121	6
36	20	146	6
37	20	130	5
38	17	146	6
39	20	143	6
40	18	133	5

No	Y	X1	X2
41	18	130	6
42	17	124	5
43	14	144	5
44	20	143	6
45	13	97	5
46	13	149	6
47	19	142	5
48	18	132	6
49	12	130	5
50	14	145	5
51	20	146	5
52	20	136	5
53	16	140	6
54	19	143	6
55	19	140	5
56	18	159	6
57	15	140	5
58	19	156	5
59	16	154	5
60	15	180	5
61	18	205	5
62	19	184	5
63	18	191	5
64	14	184	5
65	18	183	5
66	19	205	5
67	20	200	5
68	15	184	5
69	15	195	5
70	20	205	5
71	18	199	5
72	15	207	5
73	13	204	5
74	17	181	5
75	18	199	5
76	11	184	4
77	17	188	5
78	19	199	5
79	19	184	5
80	14	205	5

No	Y	X1	X2
81	19	198	5
82	16	205	4
83	16	207	5
84	14	202	5
85	11	200	5
86	20	179	5
87	14	189	5
88	20	195	5
89	17	177	5
90	16	210	5
91	19	210	5
92	20	209	4
93	16	184	4
94	17	208	4
95	20	207	4
96	19	176	4
97	14	183	4
98	19	179	4
99	20	207	4
100	19	184	5
101	11	176	4
102	18	182	4
103	16	196	4
104	17	197	4
105	17	207	4
106	12	205	5
107	14	205	4
108	17	183	4
109	19	195	4
110	19	172	4
111	10	202	5
112	20	177	5
113	18	202	6
114	20	191	6
115	20	184	6
116	14	188	6
117	14	187	5
118	20	191	5

Lampiran 8. Statistik Hubungan Kecerdasan Emosional, Usia dan Gerak Dasar Lokomotor

**STATISTIK HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL, USIA DAN GERAK DASAR LOKOMOTOR**

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Gerak Dasar Lokomotor	16.81	2.740	118
Kecerdasan Emosional	166.25	29.702	118
Tahapan Usia	5.09	.640	118

**Correlations**

		Gerak Dasar Lokomotor	Kecerdasan Emosional	Tahapan Usia
Pearson Correlation	Gerak Dasar Lokomotor	1.000	.088	.025
	Kecerdasan Emosional	.088	1.000	-.496
	Tahapan Usia	.025	-.496	1.000
Sig. (1-tailed)	Gerak Dasar Lokomotor	.	.172	.394
	Kecerdasan Emosional	.172	.	.000
	Tahapan Usia	.394	.000	.
N	Gerak Dasar Lokomotor	118	118	118
	Kecerdasan Emosional	118	118	118
	Tahapan Usia	118	118	118

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Tahapan Usia, Kecerdasan Emosional <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Gerak Dasar Lokomotor

b. All requested variables entered.



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					Change	F Change	df1	df2	Sig. Change	F Durbin-Watson
1	.118 <sup>a</sup>	.543	.422	2.745	.014	.812	2	115	.045	2.134

a. Predictors: (Constant), Tahapan Usia, Kecerdasan Emosional

b. Dependent Variable: Gerak Dasar Lokomotor

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.236	2	6.118	.812	.045 <sup>b</sup>
	Residual	866.280	115	7.533		
	Total	878.517	117			

a. Dependent Variable: Gerak Dasar Lokomotor

b. Predictors: (Constant), Tahapan Usia, Kecerdasan Emosional

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.788	3.450		3.707	.000		
	Kecerdasan Emosional	.012	.010	.133	1.245	.032	.754	1.325
	Tahapan Usia	.389	.456	.091	.852	.040	.754	1.325

a. Dependent Variable: Gerak Dasar Lokomotor

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		Tahapan Usia	Kecerdasan Emosional
1	Correlations	Tahapan Usia	1.000
		Kecerdasan Emosional	.496
	Covariances	Tahapan Usia	.208
		Kecerdasan Emosional	.002

a. Dependent Variable: Gerak Dasar Lokomotor

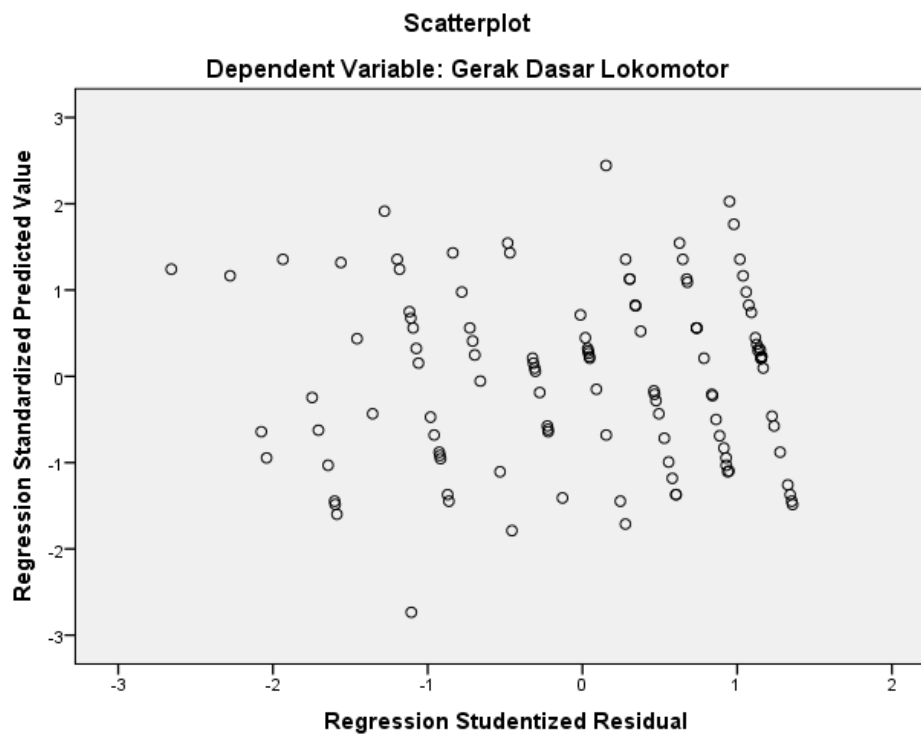
### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.72104878
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.088
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



Lampiran 9. Hasil Uji Validitas Item Skala Kecakapan Emosi

<b>No</b>	<b>Item Pertanyaan</b>	<b><i>P-value</i></b>	<b>Kesimpulan</b>
1	Item1	0,000	Valid
2	Item2	0,000	Valid
3	Item3	0,000	Valid
4	Item4	0,000	Valid
5	Item5	0,000	Valid
6	Item6	0,000	Valid
7	Item7	0,000	Valid
8	Item8	0,000	Valid
9	Item9	0,000	Valid
10	Item10	0,000	Valid
11	Item11	0,000	Valid
12	Item12	0,000	Valid
13	Item13	0,000	Valid
14	Item14	0,000	Valid
15	Item15	0,000	Valid
16	Item16	0,000	Valid
17	Item17	0,000	Valid
18	Item18	0,000	Valid
19	Item19	0,000	Valid
20	Item20	0,000	Valid
21	Item21	0,000	Valid
22	Item22	0,000	Valid
23	Item23	0,000	Valid
24	Item24	0,001	Valid
25	Item25	0,000	Valid
26	Item26	0,000	Valid
27	Item27	0,000	Valid
28	Item28	0,000	Valid
29	Item29	0,025	Valid
30	Item30	0,000	Valid
31	Item31	0,000	Valid
32	Item32	0,000	Valid
33	Item33	0,000	Valid
34	Item34	0,003	Valid
35	Item35	0,000	Valid
36	Item36	0,000	Valid
37	Item37	0,000	Valid
38	Item38	0,000	Valid
39	Item39	0,000	Valid
40	Item40	0,000	Valid
41	Item41	0,000	Valid
42	Item42	0,000	Valid
43	Item43	0,000	Valid
44	Item44	0,000	Valid
45	Item45	0,000	Valid
46	Item46	0,000	Valid

47	Item47	0,000	Valid
48	Item48	0,000	Valid
49	Item49	0,000	Valid
50	Item50	0,000	Valid
51	Item51	0,005	Valid
52	Item52	0,003	Valid
53	Item53	0,001	Valid